**IMPLEMENTASI KEHIDUPAN SOSIAL DALAM ANTOLOGI PUISI *SAJAK HOAX***

**KARYA SOSIAWAN LEAK: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

**TESIS**

**Oleh:**

**Aprida Hasnita**

**P2A322005**

****

**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS JAMBI**

**2023**

**IMPLEMENTASI KEHIDUPAN SOSIAL DALAM ANTOLOGI**

**PUISI *SAJAK HOAX* KARYA SOSIAWAN LEAK:**

**KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

**TESIS**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar**

**Magister Pendidikan pada Program Studi**

**Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**Oleh:**

**Aprida Hasnita**

**P2A322005**

****

**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS JAMBI**

**2023**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Penelitian tesis berjudul “Implementasi Kehidupan Sosial dalam Antologi Puisi *Sajak Hoax* Karya Sosiawan Leak: Kajian Sosiologi Sastra”*,* yang disusun oleh Aprida Hasnita NIM P2A322005 telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing.

Jambi, Desember 2023

Pembimbing I,

Prof. Dr. Dra. Nazurty, M.Pd.

NIP195907251985032003

Jambi, Desember 2023

Pembimbing II,

Dr. Dra. Warni, M.Hum.

NIP 196010151987012001

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aprida Hasnita

NIM : P2A322005

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri dan bukan plagiat sebagian atau seluruhnya.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil plagiat, baik sebagian atau seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Jambi, 2023

Yang membuat pernyataan,

Aprida Hasnita

NIM P2A322005

**MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan”.

 (Al-Qur’an Surat Al Insyirah, Ayat: 5-6)

MOTTO:

Man Jadda Wa Jada (Barang siapa yang bersungguh-sungguh, dia pasti akan berhasil).

PERSEMBAHAN:

Kupersembahkan karya ini kepada kedua orang tuaku, Suami tercinta Ipda ibnu saufi hakiki, anakku tersayang Muhammad Farid Azam, kakak, adik, keluarga, dan sahabat-sahabatku tercinta sebagai tanda bakti dan langkah perjuangan selanjutnya dalam mewujudkan cita-cita.

Tanda bakti dan terima kasihku atas segala do’a dan pengorbanan, semoga karya ini bermanfaat untuk semua.

**DAFTAR ISI**

**Halaman**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ii**

**HALAMAN PENGESAHAN iii**

**SURAT PERNYATAAN iv**

**ABSTRAK v
*ABSTRACT* vi**

**KATA PENGANTAR vii**

**DAFTAR ISI viii**

**DAFTAR LAMPIRAN ix**

**BAB I PENDAHULAN**

* 1. Konteks Penelitian 1
	2. Fokus Penelitian 6
	3. Tujuan Penelitian 6
	4. Manfaat Hasil Penelitian 6
		1. Manfaat Teoretis 6
		2. Manfaat Praktis 6

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. Penelitian yang Relevan 8
	2. Hakikat Antologi Puisi 10
	3. Masalah Sosial 12
	4. Sosiologi Sastra 14
		1. Kehidupan Sosial dari Segi Aspek Politik 19
		2. Kehidupan Sosial dari Segi Aspek Ekonomi 21
		3. Kehidupan Sosial dari Segi Aspek Sosio-Budaya 23
	5. Karya Sastra sebagai Cerminan Sosial 24

**BAB III METODE PENELITIAN**

* 1. Jenis Penelitian 29
	2. Instrumen Penelitian 29
	3. Data dan Sumber Data 30
	4. Teknik Pengumpulan Data 31
	5. Teknik Analisis Data 31
	6. Teknik Pengecekan Keabsahan Data dan Hasil Penelitian 33

**BAB IV HASIL PENELITIAN**

* 1. Kehidupan Sosial dalam Antologi Puisi *Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak 34
		1. Kehidupan Sosial dalam Aspek Politik 38
		2. Kehidupan Sosial dalam Aspek Ekonomi 60
		3. Kehidupan Sosial dalam Aspek Sosio-Budaya 67
	2. Pembahasan 90
		1. Pembahasan terhadap Kehidupan Sosial dalam Antologi

*Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak 91

* + - 1. Pembahasan Kehidupan Sosial dalam Aspek Politik 93
			2. Pembahasan Kehidupan Sosial dala Aspek Ekonomi 100
			3. Pembahasan Kehidupan Sosial dalam Aspek Sosio-Budaya 103

**BAB V PENUTUP**

* 1. Simpulan 113
	2. Saran 113

**DAFTAR RUJUKAN 115**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Konteks Penelitian**

Karya sastra merupakan potret realita kehidupan, sebuah potret yang mencerminkan keadaan bangsa. Karya sastra menjadi salah satu media bagi penyair untuk menyampaikan aspirasi-aspirasi, gagasan, bahkan juga ideologi yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan maupun lisan. Karya sastra dapat dipelajari oleh pembaca, pembaca bisa merasakan peristiwa yang dialami penyair. Penyair mengisahkan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Diungkapkan melalui daya imajinatif, berisi tentang penderitaan, perjuangan, kemerdekaan, nasionalisme, keberanian, kebencian, dan segala peristiwa yang dialami oleh penyair. Karya sastra tersebut diungkapkan penyair secara artistik dan imajinatif.

Penyair mempunyai peran dalam mengubah tatanan masyarakat, tatanan negara, dan membawa masyarakat ke arah perubahan yang lebih baik. Pesan tersebut disampaikan melalui karya sastra. Karya sastra merupakan dokumen atau aset terpenting bangsa. Banyak manfaat yang diperoleh ketika membaca sastra, selain itu pembaca dapat menghayati hakikat eksistensi manusia dengan segala permasalahannya.

Sayuti (2018:20) menyatakan bahwa sastra adalah pengungkapan kembali kenyataan-kenyataan pengalaman manusia, baik yang emosional, intelektual maupun imajinal, dengan kata-kata (bahasa) sebagai sarananya. Kata-kata tersebut mempunyai daya untuk menggugah atau menghidupkan kembali pengalaman- pengalaman yang diungkapkan itu kepada pembaca atau pendengarnya.

Secara teori, Abrams (dalam Suryaman, 2010:115) telah memberikan pemetaan megenai karya sastra ke dalam empat paradigmaa. Paradigmaa *pertama* adalah mengenai karya sastra sebagai karya objektif (sesuatu yang otonom, terlepas dari unsur apa pun). Paradigmaa *kedua* adalah mengenai karya sastra sebagai karya mimesis (tiruan terhadap alam semesta). Paradigma *ketiga* adalah mengenai karya sastra sebagai karya pragmatis (yang memberikan manfaat bagi pembaca). Paradigma *keempat* adalah mengenai karya sastra sebagai karya ekspresif (pengalaman dan pemikiran pencipta). Dengan demikian, karya sastra memang memiliki segi manfaat bagi pembaca, khususnya berkenaan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

1

1

Sebuah karya sastra tidaklah lahir dari kekosongan sosial (*social vacum*), tetapi memang lahir dan dipengaruhi oleh tata masyarakat atau berdasarkan realita sosial yang ada di dalam masyarakat. Artinya, masyarakat merupakan faktor yang menentukan dan sebagai sumber (bahan) bagi penulisan atau kelahiran karya sastra yang dihasilkan atau dilahirkan oleh pengarang. Dalam hal ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antara masyarakat dengan orang seorang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang Secara umum sastra dibagi menjadi tiga yaitu: prosa, puisi, dan drama. Membatasi pengertian yang meluas, pada penelitian ini objek kajian karya sastra yang akan diteliti adalah puisi. Puisi adalah bagian dari karya sastra, membicarakan puisi berarti membicarakan bahasa dalam puisi. Bahasa dalam puisi merupakan perwakilan perasaan, mempunyai arti yang tersimpan dan ingin diungkapkan oleh penyairnya.

Menulis puisi merupakan proses menciptakan, mengekspresikan seluruh ide atau gagasan dan pikiran. Melalui proses tersebut penyair mempertimbangkan pilihan kata (diksi) yang tepat, sehingga puisi tersebut menjadi lebih bernilai mempunyai nilai estetika saat dibaca dan dimaknai. Mulyono (2018) menyatakan bahwa dalam aspek kata, bentuk estetika dimanifestasikan melalui diksi, yaitu dalam bentuk kosakata Jawa, Arab, dan sinonim.

Puisi sebagai media penyair untuk mengemukakan atau mengekspresikan gagasan dan tujuan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Dalam menciptakan karya sastra (puisi) penyair mempunyai tujan yang bermacam-macam, ada yang bertujuan untuk menghibur pembaca, menyindir pemerintahan, atau juga bertujuan mengungkapkan peristiwa-peristiwa yang secara realitas terjadi pada masa lampau. Perlu digarisbawahi, penyair menciptakan puisi tidak hanya sekadar merangkai kata-kata yang tidak mempunyai arti, melainkan penyair berbicara mengenai kehidupan, baik kehidupan yang secara realitas maupun kehidupan yang berisi tentang gagasan dan cita-cita penyair.

Bahasa yang digunakan penyair dalam puisi sangat khas dan memuat pengalaman yang disusun secara khas, tidak secara semena-mena memilih kata untuk membangun keutuhan pada puisi, yang tentunya melalui proses kreatif. Struktur kata dalam puisi relatif lebih padat dibandingkan prosa. Pilihan diksi dalam puisi juga diperhitungkan secara matang oleh penyair sehingga memperoleh efek estetik, seperti memperhitungkan dari segi makna, citraan, rima, nada, dan rasa. Puisi tersebut ditulis dalam sebuah tulisan yang berisi amanat yang ingin disampaikan oleh penyair. Amanat yang ingin disampaikan penyair bisa berupa kritikan terhadap pemerintahan, baik di lingkungan politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, ataupun masyarakat yang ada di lingkungan penyair. Persoalan sosial merupakan tanggapan atau sikap penyair terhadap kejadian mengenai permasalahan di sekelilingnya.

Karya-karya yang dihasilkan oleh seorang penyair merupakan ekspresi kegelisahan dari seorang penyair, bukan sebagai individu melainkan sebagai bagian anggota masyarakat. Mujahidin (2012:45) menyatakan bahwa keterlibatan manusia ke dalam karya sastra dapat menolong dirinya untuk menjadi manusia berbudaya, yaitu manusia yang responsif terhadap hal-hal yang luhur. Melalui puisi dapat dilihat pandangan dunia penyair ketika dihadapkan pada suatu persoalan. Penyair yang berbicara mengenai kehidupan menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya, yang berisi tentang realitas imajiner, yakni suatu realitas yang ditumbuhi dengan imajinasi pengarang. Oleh karena itu, karya sastra juga merupakan visi atau pandangan dunia (*world-view)* pengarangnya.

Kehidupan sosial atau realitas sosial merupakan respon terhadap berbagai masalah kehidupan yang dihadapi pengarang**.** Salah satu dari sekian banyak penyair yang mampu menuangkan pikiran, perasaan, bahkan realitas dengan baik adalah Sosiawan Leak. Dalam hal ini peneliti tertarik menggunakan kajian tentang kehidupan sosial pengarang terhadap puisinya. Kajian dalam penelitian ini termasuk ke dalam ilmu sosiologi sastra.Sosiologi sastra merupakan analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat.

Masyarakat yang dimaksud dalam sosiologis sastra adalah problematika yang terjadi di antara masyarakatnya. Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang bertolak dari orientasi kepada semesta akan tetapi bisa juga bertolak dari pandangan kepada pengarang serta pembaca. Artinya, segala bentuk kasualitas atau hukum alam yang sudah menjadi formula umum, tidak menjadi patokan utama sosiologis sastra. Sosilogis sastra melihat karya sastra dilihat hubungannya dengan kenyataan. Teori dalam sosiologi sastra dalam penelitian ini mengacu pada teori Endraswara yaitu mengkaji sosiologi dari aspek politik, ekonomi, dan sosio-budaya. Fakta disini mengandung arti yang cukup luas, yakni segala sesuatu yang berada di luar karya sastra dan yang diacu oleh karya sastra.

Sosiawan Leak merupakan salah satu penyair yang besar dan dijuluki sebagai penyair berjiwa sosial, karya-karyanya memperlihatkan ciri-ciri individualisme dan kepekaan terhadap lingkungan sosial di sekitarnya, puisi ini menjadi bukti tanggung jawabnya sebagai seorang penyair yang tidak lagi memburu keindahan permainan kata, melainkan keindahan perjuangan hidup manusia. Masing-masing bagian memperlihatkan nuansa dan isi permenungan yang tersendiri.

Peneliti tertarik mengkaji antologi puisi Sosiawan Leak yang berjudul “Sajak Hoax”, dikarenakan ingin mengetahui cara berfikir Sosiawan Leak dalam menuanngkan idenya ke dalam sebuah puisi. Karena puisi-puisi yang diciptakannya banyak mengandung kehidupan sosial. Selain itu peneliti juga ingin mendapatkan ideologi-ideologi yang digunakan Sosiawan Leak ketika menulis puisi. Antologi puisi *Sajak Hoax* juga memperoleh penghargaan dari Balai Bahasa Jawa Tengah sebagai Tokoh Bahasa dan Sastra Indonesia (2017) serta mendapat penghargaan dari Yayasan HPI sebagai Buku Puisi Pilihan pada tahun 2018.

 Puisi-puisi yang terkumpul dalam empat antologi sajak di antaranya yaitu *Episode Gagalampus, Episode Cemasmara, Episode Jarahabis, Episode Monsteridiot, Episode Fobiarumah, Episode Bisakandang, Episode Apatiselingkuh, Episode Tubahewan, Episode Kesatriasia, Episode Dioramanegeri, Episode Hidupunah, Episode Puisiserapah.*

* 1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu implementasi kehidupan sosial dalam antologi puisi *Sajak Hoax* karyaSosiawan Leak.

* 1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalahuntuk mendeskripsikan implementasi kehidupan sosial dalam antologi puisi *Sajak Hoax* karyaSosiawan Leak*.*

* 1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian terhadap karya sastra diharapkan mampu menjembatani pemahaman antara karya sastra dan pembacanya. Oleh karena itu, ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, di antaranya sebagai berikut.

* + 1. **Manfaat Teoretis**

Memberikan alternatif penerapan teori sastra, khususnya pendekatan sosiologi sastra yang selama ini banyak digunakan untuk menganalisis karya sastra bentuk puisi. Dapat menjadi referensi yang relevan untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti karya sastra dengan teori sosiologi sastra.

* + 1. **Manfaat Praktis**
		2. Mengetahui kehidupan sosial pengarang dalam antologi puisi *Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak.
		3. Mengetahui dan memahami pesan sosial yang terkandung dalam antologi puisi *Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak.
		4. Menambah referensi dalam kekayaan makna dari antologi puisi *Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak.
		5. Pembaca dapat memperoleh dan memahami kehidupan sosial yang diekspresikan melalui antologi puisi *Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

**2.1 Penelitian yang Relevan**

Tinjauan pustaka ini dilakukan penelusuran atas penelitian sebelumnya, baik pengaplikasian teori sosiologi sastra maupun penelitian tentang objek, puisi yang sama, tetapi dengan teori yang berbeda. Peneltian yang relevan *pertama* berupa artikel dengan penulis yaitu Nazriani tahun 2019 berjudul “Kajian Sosisologi Sastra dalam Puisi *Kandai* Karya Deasy Tirayoh” penelitian ini Penelitian ini dilatar belakangi bahwa karya sastra (puisi) mampu menggambarkan keadaan suatu masyarakat. Puisi lahir dari dinamika kehidupan sosial pengarang dan masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aspek sosiologi sastra dalam puisi Kandai Karya Deasy Tirayoh. Sumber data berasal dari buku antologi puisi yang memuat puisi Kandai Karya Deasy Tirayoh. Data penelitian diperoleh dengan cara membaca dan mencatat setiap larik dan bait puisi yang merujuk pada aspek sosiologi sastra. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dapat dikemukakan bahwa puisi Kandai memotret kehidupan kota Kendari melalui konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, serta sebagai fungsi sosial.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini yaitu penelitian oleh Nazriani memiliki kesamaan dari segi teori hanya saja aspek yang digunakan adalah kehidupan sosial pengarang puisi. Metode yang digunakan dalam puisi ini memiliki kesamaan yaitu deskriptif.

*Kedua*, penelitian oleh Muntako tahun 2020 berjudul Tinjauan “Sosiologi Sastra dalam Puisi *Syair Orang Lapar* Karya Taufik Ismail” Hasil penelitian ini menunjukan bahwa puisi yang berjudul “Syair Orang Lapar” menggambarkan tiga dampak realitas sosial di masyarakat, yaitu: 1) tidak siap menghadapi kemarau, 2) minimnya sarana mengekspresikan kebebasan, dan 3) konsekuensi bencana alam. Berdasarkan kesimpulan tersebut peneliti menarik benang merah bahwa bencana alam tidak bisa dihindari akan tetapi sebagai manusia bisa mempersiapkan diri untuk menghadapi bencana dari segi sosialnya. Jika dikaitkan dengan peneltian Muntako dengan penelitian ini adalah teori yang digunakan memiliki kesamaan hanya saja dalam bentuk judul puisi yang berbeda.

8

*Ketiga*, penelitian relevan selanjutnya dengan penulis Hadi (2021) dengan judul “Kritik Sosial dalam Antologi Puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul” penelitian ini menggambarkan perspektif sosiologis kritik sosial Wiji Thukul berdasarkan dua aspek, yaitu aspek 1) protes sosial; dan 2) realisme sosial. Jelas kedua aspek tersebut masuk dalam “rumah” kritik sosial, lengkapnya kritik sosial dengan media sastra (puisi). Jadi, menurut peneliti, kritik sosial Wiji Thukul didasari kedua aspek di atas.

Di dalam kritik sosial sajak atau puisi menjadi semacam media untuk menyampaikan kritik. Jadi, ada kesadaran dalam diri penyair untuk melakukan kritik terhadap kondisi sosial yang terjadi, sedangkan realisme sosial lebih merupakan “catatan harian” seorang penulis tentang kehidupan sehari-harinya secara apa adanya. Penelitian ini memiliki kesamaan dari segi kajiannya yaitu sosilogi sastra pada kritik sastra sementara penelitian yang akan dilakukan fokus pada kehidupan sosial pengarang yaitu Sosiawan Leak.

*Keempat,* penelitian selanjutnya yang berjudul Kajian *Semiotik Puisi-puisi karya Sosiawan Leak* artikel ini ditulis oleh Suhardi pada tahun 2022 Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam puisi-puisi karya Sosiawan Leak dengan pendekatan semiotik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persoalan yang diangkat dalam puisi-puisi tersebut cukup beragam dan kompleks. Puisi “Oportunis” menggambarkan realitas sosial tentang sikap memperkaya diri sendiri pada sebagian pejabat. Puisi “Semua Tumbuh Bersama” menggambarkan realitas kehidupan tentang segala persoalan yang tumbuh bersama. Puisi “Kuburan Bajang” menyinggung persoalan seputar tindak kejahatan sosial yang dilatari seks bebas, yakni pengangkatan janin hasil hubungan gelap. Adapun puisi “Tangan yang Rusak” menggambarkan betapa penting dan mulianya sikap bekerja keras. Secara umum puisi-puisi Leak dapat dijadikan bahan refleksi atau perenungan diri dalam rangka meningkatkan kualitas diri ke arah yang lebih baik.

Pada penelitian di atas ada relevannya dengan puisi sekarang yaitu terletak pada karya yang sama. Pada penelitiaan terdahulu membahas tentang kajian semiotik pada puisi karya Sosiawan Leak sementara penelitian sekarang berfokus pada kehidupan sosial yang digambarkan oleh pengarang dalam puisinya yaitu Sosiawan Leak.

* 1. **Hakikat Antologi Puisi**

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Poeima* yang berarti ‘membuat’ atau *Poeisis* yang berarti ‘pembuatan’. Dalam bahasa Inggis disebut *Poem* atau *Poetry*. Istilah puisi menurut Pradopo (2014: 319—320) bahwa puisi dari bahasa asing ke dalam sastra Indonesia berasal dari bahasa Belanda *poezie.* Dalam bahasa Belanda ada istilah lain *gedicht* yang berarti sajak, tetapi istilah *gedich* tidak diambil ke dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia (Melayu) dahulu hanya dikenal satu istilah *sajak* yang berarti *poezie* ataupun *gendicht. Poezie* (puisi) adalah jenis sastra (genre) yang berpasangan dengan istilah prosa. *Gendhict* adalah individu karya sastra.

Menurut Hadi (2021: 34) sebuah puisi adalah susunan kata-kata dalam sajak, selalu ritmis, kadang-kadang berirama, mengungkapkan fakta, gagasan, atau emosi dalam gaya yang lebih terkonsentrasi, imajinatif, dan kuat. Sependapat dengan Endraswara (2003: 25) menyatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya. Aminuddin (2013: 134) menyatakan bahwa puisi diartikan membuat dan pembuatan karena lewat puisi pada dasarnyaseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah. Hadi (2021: 15) menyatakan bahwa sejak awal puisi telah dihubungkan dengan kehidupan manusia yang diungkapkan melalui imajinasi yang hidup, susunan ritmik (irama), dan bunyi yang menyenangkan.

Pradopo (2014: 101) mengatakan bahwa puisi adalah jenis sastra yang merupakan ekspresi jiwa manusia yang dituliskan dalam bentuk teks yang penyairannya memperhatikan bunyi dan rima, nada atau ritme serta pilihan kata atau diksi. Dijelaskan juga oleh Pradopo (2014: 32) bahwa ada tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk mengerti hakikat puisi itu. *Pertama*, sifat seni atau fungsi seni, *kedua* kepadatan, dan *ketiga* ekspresi tidak langsung.

Pradopo (2014: 33) menyatakan bahwa fungsi estetik puisi adalah karya seni sastra. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra. Wellek dan Warren (dalam Pradopo, 2014: 32) mengemukakakan bahwa paling baik kita memandang kesusastraan sebagai karya yang di dalamnya fungsi estetikanya dominan, yaitu fungsi seninya yang berkuasa. Tanpa fungsi seni itu, karya kebahasaan tidak dapat disebut karya (seni) sastra. Sementara itu, kita dapat mengenal adanya unsur-unsur estetik (keindahan) misalnya gaya bahasa dan komposisi. Puisi sebagai karya sastra, maka fungsi puitiknya dominan dan di dalamnya ada unsur-unsur estetiknya.

Unsur-unsur keindahan ini merupakan unsur-unsur kepuitisannya, misalnya persajakan, diksi (pilihan kata), irama, dan gaya bahasanya. Gaya bahasa meliputi semua penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu, yaitu efek estetiknya atau aspek kepuitisannya. Jenis-jenis gaya bahasa itu meliputi semua aspek bahasa, yaitu bunyi, kata, kalimat, dan wacana yang dipergunakan secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu itu. Semua itu merupakan aspek estetika atau aspek keindahan puisi.

* 1. **Masalah Sosial**

Penelitian ini akan mengkaji berbagai ekspresi puisi yang menunjukkan permasalahan dalam ranah kemasyarakatan. Ekspresi-ekspresi puisi yang dihadirkan dalam penelitian ini merupakan kritik-kritik sosial yang ditujukan kepada penguasa, masyarakat, serta tatanan kehidupan yang ada di sekitar kita sehari-hari. Untuk itu, pendekatan sosiologi akan digunakan untuk memperjelas ranah pembahasan dalam penelitian ini. Beberapa pandangan mengenai masalah sosial dan ruang lingkupnya dapat diuraikan sebagai berikut. Sulaiman (2020:6) menyebutkan bahwa masalah sosial merupakan hambatan-hambatan dalam saha untuk mancapai sesuatu yang diinginkan. Masalah-masalah tersebut dapat terwujud sebagai masalah sosial dan budaya, masalah politik, masalah ekonomi, masalah agama dan masalah moral.

Lebih lanjut, Leslie (dalam Sulaiman, 2020:7) memberikan batasan mengenai masalah sosial sebagai suatu kondisi yang mempunyai pengaruh kepada kehidupan warga masyarakat sebagai sesuatu yang tidak diinginkan atau tidak disukai, oleh karena itu perlu dibenahi, diatasi atau diperbaiki. Masalah sosial muncul ditafsirkan sebagai kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar warga masyarakat. Hal tersebut disebabkan karena gejala tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan atau tidak sesuai dengan norma dan nilai serta standar norma yang berlaku. Lebih dari itu, suatu kondisi dapat dikatakan sebagai masalah sosial yang menimbulkan berbagai penderitaan dan kerugian baik fisik maupun non-fisik (Soetomo,2019:1). Rab dan Selznick (dalam Soetomo, 2019:4) menyatakan bahwa tidak semua masalah dalam kehidupan manusia merupakan masalah sosial.

Masalah sosial pada dasarnya adalah masalah yang terjadi dalam antarhubungan di antara warga masyarakat. Masalah sosial terjadi apabila 1) banyak terjadi hubungan antar warga masyarakat yang menghambat pencapaian tujuan penting dari sebagian besar warga masyarakat, 2) organisasi sosial menghadapi ancaman serius oleh ketidakmampuan mengatur hubungan antar warga. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa sesuatu yang dapat dinyatakan sebagai masalah sosial, suatu gejala harus didefinisikan dan diidentifikasikan sebagai masalah oleh masyarakat.Sementara itu, Soekanto (1982:80) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan problema sosial adalah ketidaksesuaian antara unsur-unsur atau masyarakat yang membahayakan hidupnya kelompok sosial atau yang menghambat terpenuhinya keinginan pokok dari warga- warga kelompok sosial, sehingga menyebabkan rusaknya ikatan sosial.

Pada dasarnya problema-problema sosial menyangkut nilai-nilai sosial dan moral yang merupakan persoalan karena menyangkut tata kelakuan yang amoral, berlawanan dengan hukum, dan bersifat merusak. Soekanto (2019:34) juga menyebutkan bahwa beberapa problem sosial yang penting dan masih terjadi dalam kehidupan masyarakat yaitu: 1) kemiskinan, 2) kejahatan, 3) disorganisasi keluarga, 4) korupsi, 5) masalah generasi muda, 6) peperangan, 7) pelanggaran terhadap norma-norma, 8) birokrasi, dan 9) masalah kependudukan. Akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan masalah sosial adalah masalah masyarakat yang ditimbulkan oleh pelanggaran-pelanggaran terhadap nilai-nilai sosial dalam kurun waktu tertentu yang dapat menimbulkan kerugian fisik maupun nonfisik. Masalah sosial dalam masyarakat tersebut dapat terjadi pada perorangan ataupun kelompok masyarakat dan merusak hubungan sosial anggota masyarakat di dalamnya.

* 1. **Sosiologi Sastra**

Menurut Faruk (2021: 2) “sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang multiparadigma”. Maksudnya, di dalam ilmu tersebut dijumpai beberapa paradigma yang saling bersaing dalam usaha merebut hegemoni dalam sosiologi secara keseluruhan yang berupa kritikan terhadap kehidupan masyarakat. Kritik sosiologi bermula dengan keyakinan bahwa hubungan seni dan masyarakat sangatlah penting, dan penelitian tentang hubungan tersebut dapat mengatur serta memperdalam tanggapan seseorang terhadap sebuah karya sastra. Menurut Faruk (2021: 3) “sastra tidak lahir dari keadaan kosong, sastra hadir sebagai karya seorang individu pengarang dalam kurun waktu dan ruang tertentu dalam satu komunitas masyarakat”.

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan oleh beberapa penulis disebut dengan Sosiologi sastra. Istilah tersebut pada dasarnya tidak berbeda pengertiannya dengan sosio-sastra, pendekatan sosiologis, atau pendekatan sosiokultural terhadap sastra. Ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologis terhadap sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomis belaka.

Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra. Dengan kata lain, sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang digunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial di luar karya sastra.

Namun, semua pendekatan tersebut menunjukkan satu kesamaan, yakni perhatian terhadap sastra sebagai lembaga sosial yang diciptakan oleh sastrawan, di mana sastrawan tersebut merupakan anggota masyarakat. Individu pengarang tersebut menjadi penting karena dia menyuarakan suatu kehidupan sosial tertentu.

Hal tersebut menunjukkan bahwasannya kritik sosiologi sastra tertarik pada pemahaman mengenai lingkungan pergaulan sosial dan sekitarnya beserta tata kehidupan yang direspon oleh seniman atau pengarang (Wolff, 2019:123). Pernyataan Scott tersebut secara tersirat menunjukkan bahwa seorang pengarang (artist) sebagai anggota masyarakat yang kreatif mampu menggambarkan keadaan tertentu pada masa tertentu mengenai masyarakat tempat ia tinggal dan berinteraksi.

Menurut Damono (2022: 15) “sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga proses struktur sosial masyarakat”. Struktur masyarakat dan struktur karya sastra adalah sebuah penyatuan karena merupakan produk aktivitas strukturasi yang sama. Penggambaran keadaan sosial budaya melalui karya sastra merupakan sebuah representasi yang menggabungkan ide-ide, konsep-konsep, mitos, atau imaji dari orang-orang yang hidup dengan hubungan- hubungan imajiner pada kondisi nyata yang dialami. Selanjutnya, pembacaan terhadap teks berperan penting untuk mengungkap arti dari ekspresi pengarang dalam karya sastra.

Beberapa tokoh lain yang mencoba untuk membuat klasifikasi teori sosiologi sastra diantaranya adalah Wellek dan Warren (2018: 25), yang membuat klasifikasi yang singkatnya sebagai berikut.

Pertama, sosiologi pengarang yang memepermasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan hal lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra. Kedua, sosiologi karya sastra mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra tersebut dan apa yang menjadi tujuannya. Ketiga, sosiologi sastra mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Oleh kedua ahli tersebut, sosiologi sastra dianggap sebagai pendekatan ekstrinsik yang cenderung pada pengertian yang agak negatif.

Di sisi lain, Damono (2018: 35) mengemukakan bahwasannya sosiologi sastra membicarakan hubungan timbal balik antara sastrawan, karya sastra, dan masyarakat yang secara keseluruhan sangat berkaitan. Lebih lanjut, Endraswara (2003: 36) berpendapat bahwa karya sastra tidak dapat dipahami secara selengkaplengkapnya apabila dipisahkan dari lingkungan kebudayaan yang telah menghasilkannya. Setiap karya sastra merupakan hubungan timbal-balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural. Karya sastra itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit dan bukan merupakan hasil karya yang berdiri sendiri. Selanjutnya, Jannet Wolf, dengan teori sosiologi sastra verstehen, mengemukakan bahwa sosiologi sastra hadir sebagai piranti untuk mengungkap makna sosial di balik ekspresi seni atau sastra yang dihasilkan pengarang.

Sosiologi sastra pada tahap arti mengkaji mengenai karya sastra itu sendiri serta membahas mengenai tempatnya dalam kehidupan sosial (Wolff, 2019:4). Kajian sosiologi verstehen atau fenomenologis digunakan oleh Janet Wolff (2019:4) untuk menunjukkan metode kajian sosiologi yang digunakannya dengan dasar fenomenologi pengetahuan. Terminologi verstehen berasal dari bahasa Jerman yang berarti understanding atau pemahaman, yaitu mencoba memahami apa yang dimaksud dalam ekspresi kepengarangan dalam karya sastra.

Di dalam kajian sosiologi, pemahaman yang dimaksud adalah pemahaman mengenai individu dalam kehidupan sosialnya (Wolff, 2019:6). Sebuah pemahaman diperoleh dengan adanya pengetahuan, dan pengetahuan mengenai masyarakat beserta manusia yang berintegrasi dan berinteraksi di dalamya dilihat sebagai sebuah fenomena kehidupan sosial. Berdasarkan pada hal tersebut, Wolff menamakan kajian sosiologinya dengan sosiologi verstehen, yang berusaha menunjukkan arti (meaning) dari sebuah karya sastra melalui perlambangan-perlambangan yang ditunjukkan oleh karya sastra tersebut. Arti (meaning) yang dimaksud berasal dari tindakan interpersonal dalam kehidupan sosial sehari-hari. Kehidupan sosial sehari-hari yang dijumpai tersebut merupakan sebuah fenomena sosial tertentu yang menarik dan mempunyai arti (meaning) untuk diungkap.

Memahami karya sastra sebagai sebuah produk sosial dan menemukan isu utama (main issue) yang diusung oleh karya sastra dikedepankan Wolff dengan permasalahan epistemologi yang melatarbelakangi pengetahuan sosiologi. Untuk itu, Wolff mengemukakan tiga bagian dasar metodologi pendekatan sosiologi sastra Verstehen untuk menunjukkan bahwa sebuah karya sastra dapat dipahami sebagai produk sosial dengan perspektif sosiologi (Wolff, 2019: 1). Sosiologi Verstehen tidak lagi memandang karya sastra sebagai data yang digunakan untuk ilmu pengetahuan sosial yang bermuara pada satu pertanyaan besar mengenai apa itu seni atau sastra, namun memandang karya sastra sebagai sebuah karya yang mempunyai arti (meaning) sendiri yang dapat menyuarakan karya itu itu sendiri dengan membahas tempatnya dalam kehidupan sosial (Wolff, 2019:4).

Lebih jauh, Wolff (2019:4) mengemukakan bahwa sosiologi Verstehen adalah kajian sosiologi pada tahap meaning yang mampu menyuarakan karya seni itu sendiri dengan membicarakan tempatnya dalam kehidupan sosial. Meaning diperoleh dari pengamatan terhadap tindakan sosial (social action). Meaning tersebut melekat pada tindakan aktor dan orang-orang yang mengelilinginya. Tindakan (action) yang dibedakan dengan kebiasaan (behavior) menjadi berarti dengan adanya definisi dan sosiologi, sejauh itu berhubungan dengan tindakan sosial, yang harus dijalankan pada tahap meaning. Untuk memperoleh meaning, tahap interpretasi isi karya sastra dibantu dengan filsafat hermeneutik dan ideologi.

Lebih lanjut, konsep pemahaman yang membicarakan mengenai pengarang sebagai aktor sosial, lingkungan sosial-budaya (kelompok-kelompok sosial dan tempatnya), dan karya sastra sebagai produk sosial dilakukan dengan langkah-langkah metodologis dalam sosiologi pengetahuan yang mendasari pemahaman terhadap sosiologi sastra Verstehen Wolff, yaitu 1). Fenomenologi pengetahuan dan konstruksi sosial dunia, 2). Bahasa dan pengetahuan dunia, dan 3). Pengetahuan dan daya tarik-ideologi (Wolff, 2019: 12). Langkah kerja metodologis Wolff tersebut dapat diuraikan dan dipilah sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian yang dilakukan.

Beberapa hal yang akan ditempuh peneliti adalah mengungkap fenomena sosial yang signifikan pada antologi puisi, terutama yang sangat berpengaruh terhadap tata kahidupan masyarakat, khususnya, dan Indonesia pada umumnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Endraswara (2003: 6-7) mengungkapkan bahwa dalam kajian sosiologi sastra memiliki tiga aspek yaitu politik, ekonomi, dan sosio-budaya.

* + 1. **Kehidupan Sosial Aspek Politik**

Sistem politik adalah aspek mayarakat yang berfungsi untuk mempertahankan hukum dan keterlibatan di dalam masyarakat dan untuk mengetahui hubungan-hubungan eskternal di antara dan dikalangan masyarakat Sanderson (Endraswara, 2003: 28). Manusia adalah makhluk yang dapat mengatur pemerintahan dan kenegaraannya. Dalam usaha mengatur pemerintahannya, manusia harus menjalakan suatu mekanisme yang sesuai sehingga tidak terjadi ketimpangan-ketimpangan yang akan merugikan masyarakat.

 Dalam hal ini Sanderson (Anwar, 2010:45) membagi mekanisme politik menjadi tiga aspek, yaitu pengaruh, kekuasaan dan kewenangan. Pengaruh merupakan satu proses informal kontrol sosial yang ketat yang terjadi sebagai akibat dari adanya interaksi sosial yang erat. Seorang pemimpin yang tidak mempunyai pengaruh, tidak mempunyai kemampuan untuk memaksa orang lain untuk mematuhi perintahnya, melainkan hanya bisa menghimbau dan menganjurkan. Mekanisme yang lain harus dijalankan dalam pemerintahan adalah kekuasaan (power). Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengendalikan orang lain, dalam hal ini kekuasaan memiliki unsur yang tidak dimiliki oleh pengaruh, yaitu kemampuan untuk memadamkan perlawanan dan menjamin tercapaianya keinginan penguasa itu. Aspek terakhir yang dalam mekanisme politik adalah kewenngan (authority).

Kewenangan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan kekerasan. Kekuasaan dapat melawan keinginan orang dan membuatnya patuh pada peraturan atau kebijakan yang ditetapkan penguasa pemerintahan, walaupun dengan menggunakan jalan-jalan kekerasan. Berdasarkan uarian di atas dapat disimpulkan bahwa kritik sosial masalaha politik meruapakan kritik yang muncul seiring dengan terjadinya ketimpangan pada aspek-aspek politik yang meliputi pengaruh, kekuasaan, dan kewenangan.

Isu sosial dan politik yang terjadi saat ini terkait komitmen kepada nilai kultural, simbol kelompok, dan negara yang sakral sebagai refleksi identitas nasional merupakan sumber loyalitas kepada sistem yang bersifat sentimental, sedangkan komitmen kepada institusi melalui peran-peran sosial sebagai promosi kebutuhan dan kepentingan khalayak di mana keberterimaan berdasarkan kepatuhan kepada hukum merupakan loyalitas kepada sistem yang bersifat instrumental. Implementasi di Indonesia menurut pendapat penulis belum ideal karena sejak Indonesia merdeka sampai hari ini dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Menurut Anwar (2010:23) “fenomena yang memperlemah komitmen bangsa baik secara sentimental maupun instrumental atau integrasi bangsa seperti semakin lemahnya rasa nasionalisme yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, etnosentrisme yang mengemuka dalam pelaksanaan desentralisasi; polarisasi kehidupan politik dengan sistem multi partai, rebutan tokoh organisasi masa besar dalam pencalonan presiden dan wakil presiden, demonstrasi yang selalu cenderung brutal dan destruktif, tawuran antar kampung/kawasan dan antar sekolah/ kampus, hukum yang dapat diperjualbelikan sehingga semakin besar warga negara kurang percaya terhadap peradilan di Indonesia”.

Berdasarkan persektif sosiologi menurut Budimansyah (2008:34) “ternyata pada masa reformasi telah terjadi perubahan terhadap tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara”. Dalam artian reformasi di sini adalah memperbaiki terhadap unsur-unsur yang sudah rusak seperti hak asasi manusia yang mana tetap mempertahankan elemen budaya dasar (bentuk budaya masyarakat) yang masih bersifat fungsional.

* + 1. **Kehidupan Sosial Aspek Ekonomi**

Meneurut Karl Marx (Endraswara, 2003: 30), ekonomi merupakan instansi determinan yang paling berpengaruh terhadap masyarakat, meskipun sebagai determinan, namun ia tidak dominan. Ekonomi menjadi sangat penting dalam masyarakat apabila tingkat ekonomi di masyarakat belum setara. Akan tetapi, ketika keadaan ekonomi dalam suatu amsyarakat telah mapan, maka faktor yang menjadi prioritas bagi masyarakat bukan lagi faktor ekonomi, melainkan faktor lain, mislanya faktor budaya, moral, dan sebagainya.

Masalah-masalah ekonomi merupakan persoalan-persosalan yang menyangkut cara bagaimana manusia memenuhi kebutuhan materinya dari sumber daya yang terbatas jumlahnya, bahkan dari sumber daya yang langka adanya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kritik sosial masalah ekonomi adalah kritik yang muncul akibat adanya ketimpangan ekonomi di masyarakat, misalnya pengangguran, tingginya harga bahan pokok, dan kurangnya lapangan pekerjaan.

Sosial ekonomi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, antara lain sandang, pangan, (perumahan, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain). Pemenuhan kebutuhan tersebut berkaitan dengan penghasilan. Hal ini disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan. Melly G. Tan (Koetjaraningrat, 2009:35) menyatakan bahwa untuk melihat kedudukan sosial ekonomi dapat dilihat dari pekerjaan, penghasilan, dan pendidikan. Berdasarkan ini masyarakat tersebut dapat digolongkan kedalam kedudukan sosial ekonomi rendah, sedang, dan tinggi. Secara umum, kehidupan sosial ekonomi seseorang atau keluarga diukur melalui pekerjaan, tingkat pendidikan dan pendapatan. Selain itu, Koetjaraningrat (Sumardi, 2011: 160) mengemukakan selain pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan, faktor lain yang sering diikutsertakan oleh beberapa ahli lainnya adalah pola pemukiman/perumahan dan kesehatan.

Kehidupan sosial mempunyai arti yaitu manusia sebagai makhluk hidup mempunyai naluri senantiasa hidup bersama dalam lingkungannya, sedangkan yang dimaksud dengan kehidupan ekonomi yaitu manusia mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi guna kelangsungan hidupnya, kehidupan manusia dilengkapi dengan kehidupan sosial dan kehidupan ekonomi yang berupa perumahan, pakaian, pendapatan, pangan, kesejahteraan, sarana dan prasarana sosial, serta masih banyak yang lainnya. Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya harus melakukan aktifitas ekonomi yang meliputi berbagai bidang yang berhubungan langsung denga alam seperti pertanian, pertambangan, dan perikanan.

* + 1. **Kehidupan Sosial Aspek Sosio-Budaya**

Menurut Koentjaraningrat (Endraswara, 2003:34), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik bersama dengan belajar. Timbulnya kebudayaan disebabkan karena interaksi manusia sebagai anggota masyarakat dengan lingkungan sosianlnya. Bronislaw Malinowski (dalam Soekanto, 2007: 135) sebagai salah seorang pelapor teori fungsional membagi unsur pokok kebudayaan menjadi empat komponen, antara lain: sistem norma, orgainsasi ekonomi, alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan, serta organisasi kekuatan. Kebudayaan yang berkembang di dalam masyarakat dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan seperti di atas, sala satunya unsur norma.

Kebudayaan yang berkembang di suatu daerah tertentu akan berbeda dengan daerah lainya, karena pengaruh unsur norma. Misalnya, dalam budaya masyarakat barat, perilaku seks bebas di anggap suatu hal yang lazim. Akan tetapi tidak semua orang barat setuju dengan pendapat tersebut. Masyarakat yang tinggal di pedesaan justru menganggap hal tersebut sebagai suatu larangan. Hal ini dipengaruhi oleh norma-norma yang masih berlaku di daerah tersebut, termasuk norma agama. Berbagai pendapat, baik yang pro maupun kontrak terhadap suatu hasil kebudayaan tersebut dapat menimbulkan permasalahan dalam masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa kritik sosial masalah budaya merupakan kritik yang muncul akibat adanya masalah-masalah yang terjadi akibat penyimpangan terhadap unsur-usnur kebudayaan

* 1. **Karya Sastra Sebagai Cerminan Sosial**

Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan itu sendiri adalah anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medianya, yang mana bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan yang menjadi kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan atramasyarakat, antara masyarakat dengan orang-perorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

Peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang sering dijadikan bahan dalam sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat. Sastra juga dianggap sebagai reaksi penulis terhadap realitas sosial dan budaya yang dihasilkan melalui interpretasi dan pemahaman terhadap realita (Junus,1986:15). Hal tersebut sesuai dengan kenyataan bahwa karya sastra hidup di tengah-tengah masyarakat karena sastrawan itu sendiri merupakan anggota masyarakat. Meskipun demikian, karya sastra tersebut tidak lahir hanya disebabkan oleh fenomena-fenomena kehidupan yang realistis saja tetapi juga dihasilkan oleh daya imajinatif. Pada saat mencipta sebuah karya sastra, sastrawan tidak hanya didorong oleh hasrat menciptakan keindahan, tetapi juga berkeinginan untuk menyampaikan pikiran-pikiran atau kesan-kesannya terhadap sesuatu. Secara langsung ataupun tidak, daya khayal manusia dipengaruhi oleh pengalaman dalam lingkungan hidupnya (Hardjana, 2019:71).

Dengan adanya pembatasan daya khayal pengarang oleh dunia lingkungan hidupnya, terutama karena daya minat pengarang yang mendalam terhadap manusia yang ada dalam lingkungan masyarakat hidupnya, maka karya sastra yang dihasilkan tentu juga akan mengandung informasi yang berkaitan dengan masyarakat tersebut sampai pada batas-batas tertentu. Informasi kemasyarakatan tersebut ada kalanya nyata dan hidup karena jalinan hubungan tokoh-tokoh yang terdapat di dalamnya. Sastra disamping merupakan kutub tertentu dari garis lurus suatu kehidupan, ia juga merupakan tuangan pengalaman jiwa manusia. Sastra mencakup hal-hal yang indah dan memikat, tragis dan menyedihkan, juga berisi hal-hal yang menyangkut masalah baik dan buruk hidup manusia (Suyitno, 2018:5).

Dengan demikian, sastra dapat menelusup ke urat-urat nadi kehidupan politik, sejarah, perekonomian, perjuangan Hak Asasi Manusia, hukum, aspirasi rakyat, moral, pendidikan dan agama. Citra, cita-cita dan perasaan yang tertuang dalam karya sastra kadang-kadang dapat mewakili keinginan batin manusia akan keadilan dan kemerdekaan sejati, patriotisme dan semangat pengorbanan, nilainilai kebenaran, rasa khidmat terhadap Tuhan, serta humor estetis dan kritik terhadap kehidupan (Suyitno, 2018:5).

Dalam hubungannya dengan kehidupan dan keadaan sosial bangsa, sastra mampu menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan yang tidak jarang dijadikan cermin mengenai permasalahan nasib hidup, keuntungan, dan peruntungan, perselingkuhan, eksploitasi seksual, kemelaratan, dan keglamoran serta aspek hidup yang lain. Melalui karya sastra yang mengandung berbagai kemungkinan nilai moral, sosial dan psikologi tersebut, orang dapat mencapai kemantapan bersikap yang dewasa. Kritik sosial dapat diartikan sebagai kecaman atau tanggapan yang kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik dan buruk terhadap suatu karya yang berkenaan dengan masyarakat.

Sementara wujud kehidupan sosial yang dikritik dapat beraneka ragam seluas lingkup kehidupan itu sendiri. Puisi sebagai salah satu karya seni sastra dapat dikaji dari berbagai macam aspek. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya mengingat bahwa puisi merupakan struktur yang tersusun atas berbagai macam unsur dan sarana kepuitisan. Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra diciptakan untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat pembacanya.

Penyair itu sendiri pada dasarnya merupakan bagian dari anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial tertentu. Di dalam puisi ditampilkan sebuah gambaran kehidupan, sementara kehidupan itu sendiri pada dasarnya merupakan kenyataan sosial. Kehidupan yang mencakup hubungan antarmasyarakat, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang digunakan sebagai modal untuk menciptakan sebuah puisi, yaitu pantauan hubungan seseorang dengan orang lain dalam masyarakat.

Dari hal di atas, dapat dilihat bahwa masyarakat pembaca dihadapkan pada suatu gambaran kehidupan yang imajinatif dengan menggunakan media bahasa. Dengan demikian secara sosiologis antara masyarakat, penyair dan puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra akan selalu berhubungan dan bertemu dalam media bahasa. Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra dan masyarakat bagaikan dua sisi mata uang yang mana keduanya harus hadir secara bersamaan. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipidahkan. Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra apabila dipisahkan dari masyarakat akan menjadi kosong dan tidak berguna. Puisi dapat merupakan rekaman terhadap permasalahan sosiokultural. Karya sastra juga tidak terlepas dari paham, pikiran, atau pandangan dunia pada jamannya (Pradopo, 2014:25).

Dengan kata lain, seorang penyair yang merupakan anggota dari masyarakat dalam melakukan penciptaan karyanya tidak lepas begitu saja dari berbagai hal yang bersangkutan dengan masyarakat, baik yang berkaitan dengan kondisi sosial maupun budaya masyarakatnya. Sebagai hasil kebudayaan, puisi memang selalu berubah dan berkembang sejalan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat yang menghasilkan kebudayaan itu. Karenanya,setiapbatasan yang ada seharusnya diperhitungkan sifatnya yang relatif, dan juga harus diperhitungkan konteks manakah yang dijadikan dasar dalam membatasi makna puisi. Puisi, apapun corak dan ragamnya meniscayakan adanya hal-hal yang hakiki dan universal (Sayuti, 2008:3).

Puisi merupakan sebentuk pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek bunyi-bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individual dan sosialnya. Pengetahuan tentang hubungan antara puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra dengan masyarakat merupakan faktor yang sangat membantu dalam memberikan makna pemahaman terhadap sebuah puisi.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* 1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Jenis penelitian ini menetapkan persyaratan bahwa suatu penelitian harus dilakukan atas dasar fakta yang ada serta mendeskripsikan data sehingga pemerian yang diberikan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Objek yang dikaji merupakan objek apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga pada saat memasuki objek, setelah berada di objek dan setelah keluar dari objek relatif tidak berubah. Kriteria data dalam penelitian ini adalah data yang pasti yaitu kehidupan sosial pengarang “Sajak Hoax” karya Sosiawan Leak, maksudnya data yang sebenarnya terjadi sebagai mana adanya, bukan data yang sekedar terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna, di balik yang terlihat dan terucap tersebut.

* 1. **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dokumen. Observasi pada objek peneliti yaitu puisi Antologi Puisi Sajak Hoak Karya Sosiawan Leak yang dibaca dan diteliti berulang kali untuk dikaji lebih dalam. Peneliti dalam mengkaji Antologi Puisi Sajak Hoak Karya Sosiawan Leak menggunakan teori Sosiologi Sastra. Sosiologi sastra merupakan sebuah kajian yang dapat membahas masalah kehidupan sosial, kehidupan sosial yang dimaksud adalah kehidupan sosial pengarang dalam menuangkan puisinya. Pada penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian ialah peneliti itu sendiri (human instrument).

29

Menurut Sugiono (2014:222) penelitian kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya memang peneliti itu sendiri, namun jika fokus penelitian sudah jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana untuk melengkapi dan membandingkan data yang diperoleh. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian sederhana berupa panduan klasifikasi data penelitian. Kemudian setelah data dikumpulkan dan diklasifikasi secara mendalam, peneliti juga di bantu alat tulis dan buku catatan, maka peneliti menarik sebuah kesimpulan berdasarkan kriteria.

* 1. **Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian adalah teks dan studi dokumen. Teks yang dimaksud adalah Antologi puisi “Sajak Hoax” sedangkan studi dokumen peneliti mengumpulkan data yang berhubungan dengan fokus penelitian pada kehidupan dunia pengarang pada kajian sosiologi sastra.

Sumber data penelitian ini adalah dokumen antologi puisi “Sajak Hoax” karya Sosiawan Leak diterbitkan oleh Forum Sastra Surakarta tahun 2018. Antologi puisi “Sajak Hoax” terdiri atas 177 halaman yang terdiri dari 80 judul puisi. Peneliti memilih sebanyak 25 judul puisi karena puisi-puisi yang dipilih mengandung kehidupan sosial dengan 3 aspek yaitu aspek sosial, aspek ekonomi, dan aspek sosio-budaya. Semua halaman tersebut terbagi atas tiga bagian: bagian ucapan terimakasih Sosiawan Leak sebagai pengarang kepada berbagai pihak, tokoh-tokoh besar Indonesia.

* 1. **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumen. Teknik studi dokumen merupakan penelitian atau penyelidikan ilmiah terhadap semua buku, karangan dan tulisan mengenai suatu bidang ilmu topik gejala atau kejadian. Guna melengkapi dan membantu penelitian terhadap data utama, maka dikumpulkan juga buku-buku yang berhubungan dengan penelitian. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode baca dan pengelompokan data. Teknik baca dilakukan melalui langkah-langkah: 1) membaca teks secara berulang-ulang, cermat dan teliti, 2) menandai bagian-bagian tertentu yang diasumsikan mengandung unsur kehidupan sosial berdasarkan aspek politik, ekonomi, dan sosio-budaya., 3) memahami dan memaknai isi bacaan yang berkaitan dengan kehidupan sosial.

Teknik pengelompokkan dilakukan melalui langkah-langkah : 1) mengelompokkan unsur-unsur yang mengandung kehidupan sosial dengan menggunakan aspek politik, aspek ekonomi, dan aspek sosio-budaya, 2) menandai bagian-bagian pada kutipan yang mengandung kehidupan sosial, 3) mengklasifikasikan data dan memindahkan ke kartu data.

Sebelum melakukan teknik pengamatan, terlebih dahulu dilakukan proses inventarisasi data, dan memilah-milah data berdasarkan tema sosial dan memuat kritik yang terkandung dalam puisi tersebut.

* 1. **Teknik Analisis Data**

Setelah data disajikan maka dilakukan analisis data yang sesuai dengan metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dan menggunakan pendekatan sosiologi sastra terhadap antologi puisi “Sajak Hoax”. Analisis dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data. Hasil analisis digunakan sebagai bahan perbaikan, model ataupun umpan balik dalam proses pengumpulan data selanjutnya. Menurut Moleong (2010: 25) “teknik analisis data merupakan suatu kegiatan pemeriksaan terhadap instrument penelitian seperti dokumen, catatan, dan rekaman di dalam suatu penelitian”. Jadi, teknik analisis data merupakan sebuah proses yang bersifat sistematis dalam mencari dan menyusun data yang telah didapatkan melalui dokumentasi, wawancara, dan sebagainya.

Langkah-langkah dalam melakukan analisis data yang dilakukan yaitu: langkah *pertama,* kegiatan diawali dengan membaca serta membagi 25 judul puisi untuk di analisis, kemudian dikelompokkan ke dalam satuan-satuan berdasarkan kasus perkasus. Langkah *kedua*, dari data yang telah dibagi mulai dilakukan reduksi dan penyortiran untuk pemilihan bahan sebagai data dalam pengolahan selanjutnya. Langkah *ketiga*, setelah deskripsi data diperoleh dalam satuan-satuan, langkah selanjutnya yaitu membandingkan antardata. Hasilnya berupa kategorisasi, yaitu pengelompokkan data ke dalam kategori-kategori tema berdasarkan tingkat pengalaman jiwa yang berupa kehidupan sosial dalam bentuk analisis. Kriteria-kriteria peneltian dalam sosiologi sastra dalam penelitian ini menggunakan teori Endraswara (2003: 8) yaitu:

1. Aspek Sosial Politik
* Pengaruh artinya dapat mengatur
* Kekuasaan yaitu kekuasaan untuk mengendalikan orang lain
* Kewenangan yaitu kemampuan untuk menggunakan kekuasaan
1. Aspek sosial ekonimi, memiliki kriteria yaitu:
* Sangat mapan
* Mapan
* Cukup mapan
* Kurang mapan
* Sangat tidak mapan
1. Aspek sosio-budaya, memiliki kriteria terhadap masyarakat dan lingkungan yaitu:
* Sistem norma (norma agama, norma adat istiadat, norma sosial)
* Organisasi ekonomi
* Adat-adat dan petugas lembaga pendidikan
* Organisasi kekuatan kebudayaan
	1. **Teknik Pengecekan Keabsahan Data dan Hasil Penelitian**

Pemeriksaan pengecekan data sangat penting dalam sebuah penelitian, tujuannya adalah supaya data yang sudah diteliti benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Dalam pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan validitas dengan cara triangulasi. Moeloeng (2010: 178) menyatakan “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori yaitu memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu atau dipadu. Digunakannya triangulasi teori dilakukan dengan menguji kesesuaian atau kecocokan data dari sumber data yaitu puisi dengan teori sosiologi sastra.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab IV hasil penelitian menjawab pada fokus penelitian yang berkenaan dengan implementasi kehidupan sosial pengarang dalam antologi puisi *Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak. Pada bagian ini akan disajikan secara menyeluruh hasil analisis terhadap kumpuluan puisi *Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak dengan pendekatan sosiologi sastra.

* 1. **Kehidupan Sosial dalam Antologi Puisi *Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak**

 Gambaran kondisi sosial masyarakat Indonesia, khususnya pada era modern, dalam penelitian ini difokuskan pada modern serta kemelut dunia politik maupun pemerintahan. Situasi politik yang kerap kali menjadi masalah sosial dalam kehidupan masyarakat terutama kehidupan pengarang yaitu Sosiawan Leak yang sangat risih dengan perkembangan sosial yang terjadi pada saat sekarang ini. Perkembangan suatu negara atau pemerintahan harus memperhatikan berbagai aspek dalam tatanan kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Faktor politik-ideologi, terkadang memegang peran penting dalam mengaru-birukan kehidupan bernegara terutama dalam kehdiupan sosial selain faktor kebudayaan.

Selain itu, faktor-faktor lain yang berkontribusi dalam aktivitas kehidupan bermasyarakat tidak dapat diabaikan begitu saja, seperti sistem religi, kepercayaan, ataupun seni budaya dan sastra. Indonesia, semenjak zaman Majapahit, telah menerapkan keteraturan kehidupan sosial pada masyarakat. Namun, seiring perkembangan zaman, terutama ke daerah-daerah Asia, tatanan dan status sosial tersebut mulai terusik.

Krisis ekonomi Indonesia akibat pada era sekarang masih menjadi tantangan dan permasalah yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Keadaan demikian menimbulkan stabilitas ekonomi, politik, sosial, dan budaya belum dapat terbangun dengan baik. Kekurangmatangan penggerak ekonomi, politik, serta bidang-bidang lain yang sangat berpengaruh terhadap tata kehidupan masyarakat telah berimbas pada munculnya pemutusan hubungan kerja buruh dan pegawai. Pengangguran semakin meluas, dan “penyakit” masyarakat semakin merajalela. Imbas yang paling dirasakan oleh masyarakat adalah timbulnya kemiskinan.

34

Dengan demikian, Pemerintah terus berusaha membenahi diri dengan mengaktifkan sekolah-sekolah di kalangan masyarakat di tengah krisis multidimensional yang terjadi di bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Situasi “serba sulit” tersebut pada masa pemerintahan Soekarno dikenal dengan pemerintahan “Orde Lama”. Pada pemerintahan “Orde Lama” krisis terjadi berkepanjangan. Keadaan ini dipicu oleh sistem politik pemerintah, yaitu politik liberal parlementer.

Sistem politik itu menerapkan jalannya pemerintahan atas tiga kekuasaan, yaitu kekuasaan ligislatif yang berada di tangan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), kekuasaan eksekutif yang berada di tangan Perdana Menteri, dan kekuasaan judikatif yang berada di tangan Mahkamah Agung (Setiawan, 1998:58). Sistem tersebut mengakibatkan sentralisasi kekuasaan yang berakibat pergantian kabinet berkali-kali, sehingga kesejahteraan rakyat terabaikan. Bahkan, tindak diskriminatif, korupsi, dan kriminalitas yang meresahkan dan menyengsarakan masyarakat merajalela.

Penerapan sistem yang “kacau” tersebut berimbas pada pemilihan umum, yang baru dapat dilaksanakan tahun 1955. Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) hasil Pemilu, yang Undang-Undang Dasar Sementara (UUDS), tidak berhasil melaksanakan tugasnya sehingga Presiden (Soekarno) menerbitkan dekrit pada 5 Juli 1959 yang berisi “membubarkan konstituante (DPR) dan memberlakukan kembali Undang-Undang Dasar 1945”. Akhirnya, sistem politik “demokrasi terpimpin” mulai diberlakukan dan “sentralisasi kekuasaan”, yaitu kekuasaan legislatif, eksekutif, dan judikatif berada di tangan presiden. Dampaknya, beberapa partai politik dibubarkan dan ada yang membubarkan diri karena tidak bersedia menerima ideologi politik Nasakom yang disodorkan Presiden Soekarno. Pada waktu itu, hanya Partai Komunis Indonesia yang menyetujuinya (Setiawan, 1998:103).

Penelitian mengenai kehidupan sosial yang termuat dalam antologi puisi *Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak dalam penelitian ini akan dipilah menjadi dua tahap sesuai dengan teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Janet Wolff (1975). Tahap pertama akan menguraikan secara singkat mengenai fenomena sosial masyarakat Indonesia. Fenomana-fenomena sosial yang akan diuraikan adalah era modern, yang bermanifestasi pada semangat masyarakat untuk mensyukuri dan mendukung pemerintahan Indonesia yang baru. Selanjutnya adalah fenomena ketimpangan sosial yang dihadapi masyarakat akibat “kekurangbecusan” para pejabat dalam menjalankan roda pemerintahan. Fenomena besar terakhir yang dibahas adalah revolusi di Indonesia yang sekaligus menelorkan zaman “orde baru” dengan “penguasa” yang baru pula di Indonesia. Pembahasan mengenai fenomena sosial masyarakat tersebut berfokus pada dunia sosial sehari-hari.

Tahap kedua dalam analisis sosiologi sastra ini akan menghadirkan antologi *Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak, yaitu data dan sumber data yang muncul antologi sajak tersebut. Tahap ini dinamakan tahap bahasa dan pengetahuan dunia terhadap kehidupan sosial baik segi pengarang maupun masyarakat. Penafsiran oleh pembaca dilakukan dengan memperhatikan perlambangan-perlambangan yang terkandung dalam karya sastra. Perlambangan dapat muncul dari penghadiran nama-nama tokoh, tempat, suasana, serta entitas-entitas lain yang menunjukkan entitas sosial.

Berdasarkan hasil penelitian dari kehidupan sosial pada antologi puisi *Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak ditemukan adanya indikasi kehidupan sosial dalam berbagai varian fenomena permasalahan sosial. Varian fenomena tersebut tercakup dalam tiga aspek masalah sosial yaitu masalah bidang politik, masalah bidang ekonomi, dan masalah bidang sosial budaya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dialektika dalam menganalisis data dengan alasan agar hasil peneltian yang digunakan sesuai dan dapat dideskripsikan dengan baik sesuai teori sosiologi sastra. Aspek politik yang mendasar dalam penelitian ini yaitu masalah-masalah yang ditekankan pada hal-hal yang berkaitan tindak kesewenangan para penguasa. Kesewenangan tersebut mengakibatkan deskriminasi serta penderitaan bagi masyarakat kecil dan miskin. Hal tersebut tampak pada penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan yang mengakibatkan ketimpangan dan ketidakadilan bagi masyarakat kecil. Masalah sosial dalam aspek politik tersebut terdapat dalam antologi puisi *Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak.

Aspek ekonomi merupakan masalah yang sering menjadi pemicu timbulnya masalah-masalah lain. Berdasar hasil penelitian, masalah sosial yang tergolong dalam aspek ekonomi dalam antologi puisi *Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak yaitu masalah kemiskinan dan ketimpangan kesejahteraan. Kedua masalah tersebut menjadi pokok pembahasan aspek ekonomi dalam penelitian ini.

Kehidupan sosial dalam bidang sosio-budaya masyarakat pada antologi puisi *Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak menyangkut pergeseran norma dan nilai moral dalam diri masyarakat. Penyimpangan tersebut berpengaruh pada tata aturan kehidupan sosial budaya masyarakat menjadi kurang harmonis. Kehidupan sosial dalam penelitian ini paling banyak terdapat dalam aspek sosio-budaya.

Hasil penelitian akan dipaparkan bahwa kehidupan sosial yang terdapat dalam puisi terdiri dari kehidupan sosial bidang politik, ekonomi dan sosio-budaya. Karya sastra berkaitan dengan sejumlah faktor sosial, untuk dapat memahami asal-usul, bentuk, dan isinya. Faktor-faktor sosial yang menyangkut karya sastra itu antara lain: tipe dan taraf masyarakat tempatnya berkarya, kelas atau kelompok sosial yang mempunyai hubungan langsung atau tidak langsung dengannya dan sifat-sifat pembacanya. Masalah sosial timbul karena adanya penyimpangan-penyimpangan anggota masyarakat tersebut. Masalah sosial merupakan akibat dari interaksi-interaksi sosial antar individu, antara individu dengan kelompok atau antara kelompok yang tidak sesuai antara harapan dan realita.

* + 1. **Kehidupan Sosial dalam Aspek Politik**

Berdasarkan hasil penelitian, kehidupan sosial pada aspek politik yang mengacu pada kehidupan yang ditekankan pada hal-hal yang berkaitan dengan tindak kesewenangan para penguasa maupun ketidakpedulian pemerintah terhadap rakyatnya yang mengakibatkan diskriminasi serta penderitaan bagi rakyat. Permasalahan dalam sistem pemerintahan tersebut bermula pada penjajahan sebelum Indonesia merdeka, kemudian berlanjut pada permasalahan pemerintahan pasca merdeka seperti birokrasi yang berlapis dan mempunyai prosedur yang tidak efektif dan efisien, wakil rakyat yang tidak lagi dapat dipercaya mengemban dan menyalurkan aspirasi yang mewakili rakyat, KKN, kemerosotan moral para pejabat pemerintahan dan lain sebagainya. Pada aspek politik ini akan dibahas dalam antologi puisi Sajak Hoax karya Sosiawan Leak.

1. *Kaulah Kekalahan Terbaru!*

(Sosiawan Leak: 2)

Pada puisi ini ekpresi yang diungkapkan seorang pengarang Sosiawan Leak menggambarkan sikap ketegasan dan penuh semangat dalam mengungkapkan kehidupan sosial dari aspek politik.

**KAULAH KEKALAHAN TERBARU**

Kau selalu bertemu kekalahan

; pemabuk kampungan yang bikin onar

Pengompas tiban yang mengecer di jalanan

Laki-laki iseng penggoda wanita

Perempuan cerewet yang tak mau salah

Tak ingin antre ke mana pergi

Orang tua yang umpatannya selalu ingin didengarkan

Juga kanak-kanak yang sembarangan berak

Di halaman rumahmu

Serta aparat yang bermain uang

Untuk segala urusan

Kau selalu bertemu mereka

; di jalanan, di kereta, dan bis kota

; di kampong, di rumah bahkan rumah tuhan

Pengamen yang memaksa;

Menyaduk pundakmu sebelum rampung menyanyikan lagu

Pengasong yang menjejalkan dagangan di pangkuanmu;

Sembari menghunus ancaman,

Kepalan tangan atau pandangan tajam

Segala yang mencincang hilang para buku yang kaukenang,

Undang-undang yang kaukenal,

Atau ayat-ayat tuhan yang kauhapal

Kau selalu bertemu mereka

Para nabi yang memamah benar salah sesuka hati

Lantas menyemburkannya merupa ludah api

Menjelma ayat tuhan yang haram dipadamkan

Kau selalu bertemu kekalahan

Bahkan di pikiran dan tempat tidurmu

Mereka menjelma monster kemacetan kota

Banjir bandang yang tiba-tiba

Angka-angka yang menarikan maut sesuka hati

Pidato-pidato yang menjelma hujan asam

Atau udara karatan

Yang menggerogoti hatimu

Kau selalu bertemu kekalahan

Yang membantai keberanianmu

Memerosokkanmu sabagai kekalahan terbaru!

*Ambarawa,2009*

Puisi berjudul *Kaulah Kekalahan Terbaru* merupakan puisi dengan kehidupan sosial politik. Puisi ini bertemakan tentang kehidupan elit politik yang tidak terlepas dengan masyarakat Indonesia dalam masa pemilihan. Amanat dalam puisi ini jangan suka menebar janji-janji manis terhadap orang lain. Gaya bahasa yang disajikan oleh pengarang memiliki ketegasan yang menyidir para elit politik.

Secara sosial politik puisi ini menceritakan orang-orang yang maju dalam ranah politik pasti akan menebar janji-janji kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat dikelabui. Tetapi pada kenyataannya setelah mendapatkan kursi situasi akan menjadi berubah janji yang dulu dilontarkan kepada masyarakat akan lupa dan tidak dilaksanakan.

Perubahan para elit politik setelah dipilih, secara nyata mengerucut pada penataan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sekalipun di dalam implementasinya kemudian, pemerintah tidak dapat serta merta memeratakan pembangunan di segala bidang sehingga menimbulkan berbagai “ketimpangan” sosial di Indonesia ketidakpercayaan masyarakat kepada elit politik.

1. *Makna Cinta*

(Sosiawan Leak: 22)

**MAKNA CINTA**

Andai semua orang menanam cinta,

Di dadanya tak kan ngalir gemuruh dendam

Yang melibas segala kebijakan

Tapi tidak!

Orang-orang malah saling memangsa

Dalam kaleng-kaleng sarden

Menegak darah sesama

Dalam botol-botol plastik dan kaca

Seperti padang rumput kemarau

Yang dilahap api dari cahaya matahari

Dikipasi angina kering musim ini

Agama telah menjadi kayu bakar yang segar

Ketika mesias dan nabi bersembunyi

Diringkus di gagang pedang, tombak, dan senapan

Sementara tuhan terbirit

Mengintip di sela trotoar, lusuh dan sia-sia

Ilmu ditularkan untuk keunggulan semu

Seperti ganas virus flu

Tanpa tanda, tanda batas area

Menelikung sanak saudara

Dalam neraca rugi laba

Cinta serupa selimut dusta

Dalam sinetron dan telenovela

Menjelma binatang ganjil yang melata

Tanpa akal dan peradaban

Tanpa beha, celana dalam, dan kaos kutang

Karena itu, aku cinta kepadamu

Agar kata itu tak telanjang meminang maknanya.

Hingga tak ada dendam dan penjajahan

Pembakaan dan penjarahan

Jual beli martabat dan khianat

Di padang hati kita

Di mana bermula semua kurusetra

Dari zaman ke zaman

*Solo, 20 januari 2000*

Di dalam puisi *Makna Cinta* Sosiawan Leak memiliki tema tentang ketidakpedulian. Maksudnya pemerintah yang dianggap seolah tidak peduli dengan ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Amanat yang disampaikan sebaiknya pemerintah lebih memerhatikan ketimpangan yang ada di masyarakat.

Secara sosial politik puisi ini menceritakan pemerintah memiliki tanggung jawab atas pemerataan kesejahteraan rakyatnya. Akan tetapi, pada kenyataannya pemerintah yang seharusnya memperhitungkan keberadaan rakyat miskin justru digambarkan tidak peduli terhadap rakyat sehingga mengakibatkan kesejahteraan yang tidak merata pada setiap lapisan masyarakat. Hubungan sebab akibat antara ketidakpedulian pemerintah terhadap pemerataan kesejahteraan, yang mengakibatkan penderitaan bagi rakyat miskin. Kalimat “orang-orang saling memangsa dalam kaleng dan sarden” menggambarkan bahwa pemerintah tidak memperhatikan apa yang terjadi dalam masyarakat sehingga mereka hanya mementingkan diri sendiri.

Pada puisi ini, pengarang Sosiawan Leak mengharapkan kepada para pejabat agar memahami makna cinta dan kasih sayang terhadap masyarakat yang telah memilihnya dan dipercayainya sehingga negara tidak menjadi kacau ataupun hancur karena kekuasaan yang tidak memihak kepada rakyat. “Aku cinta kepadamu” yang artinya seorang pengarang menyampaikan pesan bahwa apa yang terjadi di masyarakat bisa dipahami dan ayomi.

1. *Mulut kepada Orator Kosong*

(Sosiawan Leak:26)

**MULUT**

***kepada orator kosong***

Di sudut kota

Malam tak lagi dendangkan kepekatan

Karena lampu-lampu

Telah mengundang berjuta kunang-kunang

Udara bagai siang dipanggung cahaya

Kita pernah bersandingan

Mengenangkan berahi, cinta hingga kepalan tangan

; kopi tubruk satu gelas! (aku terpaku)

Kentalnya ngaliri kerongkonganmu

Pahitnya nempeli bibirmu

Kita pernah bercengkrama

Melahap malam sisa

Menggelorakan dingin, sepi, dan kesah

Serta menghembuskan gelisah

; kopi tubruk dua gelas! (aku terpaku)

Hangatnya nyingkirkan kantuk dan lapar

Yang dating bergantian

Di perutmu

Kita pernah meninabobokkan istirah

Lantas menimbun asap dan desah

Jadi njulang menara

Yang di puncaknya hendak kaukibarkan dadamu

; kopi tubruk tiga gelas! (aku terpaku)

Panasnya merahkan mulutmu

Yang lama lontarkan api

Hingga membakar lidahmu yang menari-nari

Kini,

Kita telanjang dada

Cuma diam yang sisa

Dalam bisu tak bersua

; kopi tubruk berjuta gelas! (aku bergelok)

Kenapa mulutmu cuma cukup besar

Buat melumat singkong basi?!

*Solo,15 april 1991*

Puisi yang berjudul *Mulut kepada Orator Kosong* di ciptakan sudah sangat lama yaitu tahun 1991 puisi ini bertemakan tentang kekakcauan. Sosiawan Leak menggambarkan puisi tersebut di suatu kota yang dulu tentram dan aman sudah tidak ada lagi suasana tersebut. Secara amanat puisi ini menyampaikan kepada pembaca agar selalu menjaga kekompakkan agar tidak terjadi kekacauan. Secara gaya bahasa pengarang sangat lantang dan tegas dalam penyampaian setiap kata-kata.

Secara sosial politik puisi ini menceritakan pada masa itu pemerintah sudah mulai tidak lagi berpihak kepada masyarakat. Susasana politik sudah mulai berubah, hal ini dapat dilihat pada larik “telah mengundang berjuta kunang-kunang, udara bagai siang dipanggang cahaya” pada larik tersebut menggambarkan berjuta kunang-kunang yang artinya sudah banyak perubahan yang terjadi di negara ini yaitu berupa kebijakan politik sehingga masyarakat sudah mulai resah.

1. *Penjarah Kata-kata*

((Sosiawan Leak:28)

**PENJARAH KATA-KATA**

Angin akhir kemarau menerbangankan debu jalanan

Daunan tua serta reranting digugurkan usia

Putik dan mahkota kembang dibongkar kawanan kumbang

Sedang sajakku terpuruk gempita realita

Dari gelembung kosong dan janji-janji berhala

Sekeratlah harapan dan cita-cita kehidupan

Dari kata-kata yang dikaburkan maknanya

Tersimpan kepicikan terali penjara

Yang menggasingkan suara-suara sehaja

; tentang kesejahteraan

 tentang kesamarataan

O, syair dari segala lagu

Dendang dari segala goyang

Bermuara lewat wajah-wajah sekarat

Yang berkuasa atas tahta rakyat!

*Kudus, 1998*

Puisi yang berjudul “Penjarah Kata-kata” memiliki tema tentang politik yang memanas. Seorang pengarang yang melihat situasi politik pada tahun 1998 mulai tidak stabil banyak kericuhan di mana-mana karena berubah pada masa orde baru. Amanat yang terkandung adalah pemerintah harus menepati janji kepada masyarakatnya agar masyarakat dapat hidup sejahtera. Gaya bahasa yang digunakan lembut tetapi tegas.

 Secara sosial politik puisi ini meceritakan pada situasi tersebut politik sedang memanas. Mahasiswa melakukan aksi demo untuk melawan para elit politik pada masa itu. Banyak janji-janji yang tidak terlaksana dan tidak berpihak pada rakyat. Hal ini dapat disimbolkan pada kata “*gelembung kosong*” yang menandakan bahwa pemerintah hanya memberikan sebuah perkataan yang tidak dapat dipercaya oleh masyarakat.

Pada puisi ini pengarang mencoba untuk memberikan situasi politik pada tahun 1998 yang mana pada saat itu semua aspirasi rakyat ditentang oleh pemerintah. Hal ini dapat dilihat pada larik “dari kata-kata yang dikaburkan maknanya” larik tersebut menggambarkan bahwa menukarkan pendapat pada masa itu sangat ditentang.

1. *Gembong Badak*

(Sosiawan Leak:81)

Puisi berjudul *Gembong Badak* merupakan puisi yang tergolong puisi yang bermuatan kehidupan sosial dengan aspek politik, berikut penjabarannya.

**GEMBONG BADAK**

Tentu kau telah tahu

Inilah aku gembong badak

Badak perkasa

Meski telah renta

Tak ada yang mampu menyentuhku

Dingin udara menggigil membekukan dirinya sendiri

Panas cuaca balik membakar matahari

Topan memburu sumbernya, membongkar pusarnya

; segala malih rupa kekuatan yang menghancurkan tuannya

Jika mereka menentangku

Memang, tahta kurelakan pergi

Lewat kalkulasi untung rugi

Kemudian,

Hukum dan undang-undang membidikku

Tapi kau alpa mengganti toga dan palu

Umpatan dan makian menggantikan pujian kepadaku

Tapi kau lupa memyantet para dukun yang setia

Juga para tetua yang tetap patuh berdoa untukku

Entah demi tuhan atau setan.

Pistol dan granat mengancam jiwaku

Tapi bom-bom asing meledak di luar kendalimu

Penyidik dan penyelidik melacak jejakku

Tapi tahukah kamu,

Barang bukti dan para saksi menlisutkan diri

Patuh ke haribaanku?

Propokasi dan demontrasi menguberku

Tapi tak kulihat, aparat dan pejahat berebutan mengawalku

Bajingan dan pasukan menyiapkan terror dengan suka cita

Atas nama kesumat dendamku

Inilah aku gembong badak

Badak perkasa

Meski menurutmu telah jelas kejahatanku

Tak ada yag berani menggoees kulit tebalku.

Tentu kau telah tahu, culaku masih perkasa

Mengiriskan segala, di masa datang dan silam

Undang-undang memasung kebajikan

Kolusi membekap birokrasi

Kemiskinan memjebak kesentosaan

Semua, lama telah kusiagakan

Semua, menjelma kecarutmarutan

Bila berhasrat menetangku

Memang, kekuasaan telah kulepaskan

Lewat perhitungan matang

Tapi jangan gembira

Anak cucu dan handai tolanku telah lama bergerilya

Menjadi sumber air yang tak mungkin kutinggalkan

Menjelma aliran darah yang selalu kaubutuhkan

Malih rupa candu yang harus kau hirup setiap waktu

Menjadi rambu yang menuntun kehidupanmu!

Secara formal kau pemenang

Tapi nista kenyataannya

Benalu atas kaumku!

Inilah aku gembong badak

Melahirkan badak, keturunan badak

Generasi badak, orde badak, sejarah badak,

Ilmu badak, hokum badak, agama badak, masa depan badak,

Surga badak,…

*Solo, 22 september 2000*

Puisi berjudul *Gembong Badak* memiliki tema tentang kekuatan pepimpin terhadap kekuasaannya. Amanat yang disampaikan adalah seorang pemimpin yang kuat dan tangguh merupakan cerminan negeri yang kuat. Gaya bahasa yang digunakan sangat tegas dan lugas.

Bila ditinjau dari kehidupan sosial, puisi ini termasuk ke dalam aspek politik. Gembong diartikan sebagai orang yang paling penting, kata *badak* merupakan hewan liar dan kuat. Ada kalimat *inilah kami gembong badak*  seakan menunjukan kekuatannya. Gembong badak diartikan sebagai pemimpin yang paling penting dan kuat. Kata kunci dalam puisi ini adalah gembong badak, hal ini merupakan simbol dari pemimpin yang sangat penting dan kuat sehingga kekuasaanya sangatlah berpengaruh meski sudah tidak berkuasa lagi. Ini dibuktikan dengan kalimat; *segala malih rupa kekuatan yang menghancurkan tuannya, jika mereka menentangku.*

1. *Partai Kolor Ijo*

(Sosiawan Leak:100)

Puisi berjudul “Partai Kolor Ijo” merupakan bagian dari kehidupan sosial dari aspek politik yang digambarkan oleh penyair Sosiawan Leak.

**PARTAI KOLOR IJO**

Kalau sampeyan bingung memilih partai

Lantaran gambar mereka sama bagusnya dengan impian

Sedang kenyataan tak beda dengan kesengsaraan

Jangan bengong sendiri, pilihlah partai ini

Kalau sampeyan sulit menetukan pilihan

Lantaran semua partai bernama kebaikan

Namun tak mampu menebus kebusukan

Jangan malu-malu bergabung ke partai ini

Ya, inilah partai kolor ijo

Partainya orang macho

Partai pemberani

Di mana di malam hari

Tatkala anak-anak, perempuan, dan orang tua

Lari mencari mimpi

Kami memburu sepi, menantang gelap

Memedang terang, menombak kerawanan

Ya, inilah partai kolor ijo

Partainya orang sakti

Melawan dingin malam dengan buka dada, telanjang kaki

Kampanye tanpa atribut dan panji-panji

Apalagi orasi berbumbu janji-janji

Kami berkoalisi dengan kebrutalan

Kami sahabat tulen kesadisan, kekasih keganasan

Kami adalah anak jantan binatang yang bernama kejahatan

Sudah tentu, kami digdaya

Dating dan hilang begitu saja

Tak terendus bekasnya kecuali kami sengaja

Ya, inilah partai kolor ijo

Kalau sampeyanbingung

Jangan ragu, jangan linglung

Jangan takut, apalagi golput

(menurut kyai gadungan atau agamawan tiban)

Sebab di zaman reformasi, golput tetap bisa dicurangi

(dan dijerat undang-undang penghasutan)

Tapi kalau sampeyan terlanjur golput di pemilu lalu

Tak apalah,

Lantaran partai harapan sampeyan

Memang belum terlahirkan

Apalagi terdaftra di komisi pemilihan

Tapi kini, saatnya sampeyan pilih di partai macho

Partai kolor io

Jadi,

Di malam hari

Keakan kolor ijo sebagai serangan bergengsi

Buka dada sampeyan dan mulailah berburu perempuan

Janda, perawan, dan para istri yang tidur sendirian

Disia-siakan para pasangan

Masuk bilik

Dan cobloslah sasaran semau sampeyan

Pertahankan asasnya;

Bebas dan rahasia!

*Solo, 2004*

Puisi tersebut jika dilihat dari segi kehidupan sosial politik memiliki tema tentang pemilihan umum yang terjadi pada tahun 2004. Pada tahun 2004 merupakan tahun pemilu (Pemilihan Umum) baik pemilihan presiden dan wakil maupun legislatif. Puisi tersebut menggambarkan tentang banyaknya partai-partai yang ditawarkan oleh rakyat mulai dari janji-janji maupun programnya. Puisi ini memiliki amanat bahwa ketika masa pemilu banyak janji yang ditawarkan oleh calon legislatif. Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang lugas dan tegas.

Jika di lihat dari politik puisi ini meceritakan pada larik “kalau sampean bingung memilih partai” jelas bahwa pengarang menggambarkan pada situasi pemilihan yang banyak sekali jenis partai. Sosiawan Leak mencoba untuk memberikan solusi kepada pembaca dalam memilih partai karena terlalu banyak macam partai.

Banyaknya partai yang menebar kebaikan tetapi tidak bisa menebus kebusukan yang artinya banyak hal yang harus di selesaikan permasalah di negeri ini terutama pada kemiskinan maupun keamanan. Seperti pada kata “kebusukan” yang menggambarkan sudah sangat banyak masalah di negeri ini selain itu pemerintah tidak lagi mendengarkan keluh kesah rakyatnya. Selain itu pengarang mencoba untuk menawarkan pada partai kolor ijo yang mana artinya partai yang memiliki keberanian.

1. *Tikus Di Kampungku*

(Sosiawan Leak: 112)

**TIKUS DI KAMPUNGKU**

Siapa bilang

Tikus-tikus dicacah dan dirajang

Untuk campuran bakso dan mie ayam?

Di kampungku

Tikus-tikus bergaya gurita

Satu kepala,satu pikiran

; kekuasaan

Dengan banyak tangan, tanpa perut dan badan

Hingga tak pernah kenyang kalau makan

Juga bebas dari gizi buruk, apalagi busung lapar

Di kampungku

Tikus-tikus seperti darah mengalir di sekujur tubuh

Bagai udara penuh!

Ada yang berdasi, berpeci, berbaju safari

Ada yang menyandang pistol dan senapan

Memakai seragam

Dan bayar separoh harga kalau naik bis kota

Ada pula yang pandai menyanyi,

Menari, baca puisi, dan mengaji

Laiknya penyair atau sufi

Tapi tetap saja jelalatan saat disodori perempuan

Di kampungku,

Tikus tak berumah di got dan selokan

Di koran dan televise, bersama seleberiti dan para banci

; mereka bela rakyat yang sekarat

Lalu, usai itu

Pesta narkoba dan miras di gudang beras

Sementara petani-petani mati

Di lumbung yang disingkiri para padi

Ya,

Di kampungku, tikus tak perlu menyerbu lumbung

Sebab lumbung-lumbung telah punah dimamah gurita

Untuk menangkap tikusnya!

*Solo, maret 2008*

Puisi berjudul “Tikus Di Kampungku” memiliki tema kehidupan sosial aspek politik yang digambarkan oleh pengarang. kata “Tikus” biasanya dilambangkan dengan koruptor atau orang suka mengambil uang rakyat. Amanat yang disampaikan dalam puisi ini jangan lah menjadi seorang koruptur apabila kita tela dipercaya.

Jika dilihat dari sosial politik puisi ini meceritakan pada era sekarang ini KKN sudah tidak asing lagi di kehidupan kita. Para pejeabat pemerintah dan elit politik bahkan sampai ke perangkat desa pasti ditemukan adanya korupsi/ KKN.

Pada kutipan di atas menggambarkan kehidupan sosial politik yang dilambangkan kata “Tikus” yaitu koruptor. Koruptor yang dimaksud bukan hanya memangsa di negara atau bangsa saja, bahkan dikampungpun banyak suka menjadi koruptor hal ini ditandai dengan larik “ untuk campuran bakso dan mie ayam?’ pengarang menggambarkan bahwa kurupsi bukan hanya terjadi di negara saja melainkan di kampungpu ada korupsi.

Secara konotatif puisi “Tikus di Kampungku” menggambarkan kritikan seorang pengarang terhadap pejabat-pejabat yang korup. Pejabat yang korup dianalogikan dengan kata “tikus”. Jabatan yang diemban oleh seorang pemimpin, seharusnya menjadikan seorang pemimpin itu dapat memperjuangkan hak-hak bawahannya. Sebaliknya, mereka justru merasa kekuasaan dapat dijadikan sarana para penguasa untuk mencari keuntungan yang lebih, walaupun dengan cara yang dapat merugikan negara ataupun rakyat. Mereka berusaha mengunakan berbagai cara agar apa yang diinginkan dapat terlaksana. Perilaku pejabat yang seperti itu menjadikan rakyat semakin sengsara, sehingga mengakibatkan kesenjangan yang sangat menonjol dalam kehidupan masyarakat

Kutipan puisi diatas juga menggambarkan bahwa koruptor di negeri ini seperti sudah mendarah daging dan tidak bisa di rubah. Berbagai kalangan pun bisa melakukan korupsi. Hal ini dapat mengabikatkan rusaknya negara ini apabila koruptor tidak ada tindakan tegas dari hukum pemerintah.

1. *Negeri Sempurna*

(Sosiawan Leak:142)

**NEGERI SEMPURNA**

Di negeri kami

Tak ada penyelewengan uang negara

Para koruptor digantung

Usai dihormati hak-haknya dipengadilan

Hakim, jaksa, dan pengacara bekerja keras

Untuk menegakkan keadilan

Sedang undang-undang dibuat wakil rakyat

Untuk kepentingan bersama

Di negeri kami

Pejabat negara dari presiden, menteri hingga bupati

Naik bis kota pulang pergi

Bersama pelajar, buruh, dan pedagang asongan

Jalanan laju tanpa kemacetan

Sebab mobil mewah dan kendaraan pribadi tak diminati

Juga kondominium, rumah dinas, dan vila peristirahatan

Banjir pun enggan datang

Seperti laut merah dibelah tongkat musa

Mereka menyingkir dengan sendirinya

Tak tega membuat kubangan atau genangan

Juga air mata, lumpur, kemiskinan, dan kebodohan

Jika pemilu tiba

Rakya berpesta dengan sempurna

Sebab semua yang terlibat berwajah malaikat

Mencangkok hati para nabi

Seperti seleksi birokrasi, tni, dan polisi

Para caleg tanpa modal dan tak perlu kolusi

Jadi , tak perlu kawatir,

Singgahlah di negeri kami

Negeri sempurna tanpa narkoba, kekerasan

Apalagi diskriminasi

Kejahatan dan keburukan telah lama mati.

Bersama prostitusi

Nisannya hilang, kuburnya musnah

Tak terlacak di peta sejak purba

Di negeri kami; negeri sempurna!

(sempurna bohongnya)

*Ambarawa, 2009*

Puisi berjudul “Negeri Sempurna” karya Sosiawan Leak yang di tulis pada tahun 2009 ini memiliki tema tentang kehidupan sosial politik yang mengkritik negeri sendiri dengan penuh kebohongan. Amanat dalam puisi ini adalah janganlah suka berbohong terhadap negeri sendiri karena akan berakibat menjadi kekacauan. Gaya bahasa yang disajikan sangat tegas dan lugas.

Jika dilihat dari sosial politik puisi ini menceritakan kata “sempurna” yang digambarkan pada judul tersebut artinya tidak ada kekurangan atau sesuatu yang telah mencapai standar keunggulan yang sangat tinggi. Pengarang menuangkan ide dalam puisi ini dalam bentuk sebuah kritikan yang mana negeri ini sudah mencapai sempurna tidak ada sesuatu kejahatan, korupsi, maupun hal lain yang dapat menyengsarakan rakyat.

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa negeri yang sudah bersih dengan korupsi. Para koruptor apabila melakukan korupsi akan digantung atau hukuman mati, sementara itu hukum ditegakkan secara adil. Bait puisi di atas pengarang menulis dalam kehidupan sosial politiknya ibarat seperti mimpi dan berharap jika negeri ini bersih dari KKN. Selain KKN yang diungkapkan pengarang juga menggambarkan bahwa semua pemerintahan di negeri ini sangat baik dan mengayomi masyarakat. Di mana pemerintah dalam mengemban tugas tidak menggunakan fasilitas negara tetapi fasilitas umum.

Pengarang Sosiawan Leak menggambarkan begitu indahnya dan tenteramnya negeri ini jika para elit politik seperti yang diungkapkan sebelumnya. Tetapi hal ini hanya khayalan belaka atau hanya harapan seorang pengarang saja yang digambarkan pada puisi tersebut.

1. *Negeri Kadal*

(Sosiawan Leak:144)

**NEGERI KADAL**

Negeri kami, negeri kadal

Negeri yang tidak pernah sepi dari juluran lidah

Menjelma dasi, panji-panji hingga janji-janji

Yang selalu terpelanting bacinnya ludah.

Sambil melata, kami mengendap,

Menikam, dan bersenggama

Sesekali menelikung lawan juga kawan

Negeri kami, negeri kadal

Negeri yang bersemak rempah

Berbelukar bahan tambang, bererimbunan hutan

Namun selalu lapar

Dengan pertikain dan asap tebal

Dari berbagai kayu bakar

; agama, harta, dan kekuasaan

Kami selesaikan masalah

Hanya lewat desis dan kata-kata

Sedang tindakan tersembunyi dengan sempurna

Di ujung ekor tak berdaya

Menjelma bom, meledak sembarangan!

Curiga mulus beranak pinak di sela-sisik

Malih rupa ketakutan

Yang tak pernah terungkap di pengadilan

Di negeri kadal!

*Solo, 19 september 2000*

Puisi berjudul “Negeri Kadal” ini memiliki tema janji. Pada tahun ini situasi politik ibarat kiasan menjulur lidah yang artinya banyak janji-janji manis yang diberikan oleh para pemerintah. Amanat yang terkandung dalam puisi ini adalah jangan suka menebar janji jika tidak terpenuhi. Gaya bahasa yang digunakan sangat tegas dan berani untuk mengkritik pemerintah.

Jika dilihat dari segi sosial politik puisi ini menceritakan tentang pengungkapan begitu manisnya para pemerintah apabila meminta suara untuk dipilih tetapi setelah dipilih semua janji yang pernah diberikan seolah-olah lupa. Pada kutipan di atas terlihat pada kata kiasan “juluran lidah” yang artinya ingin mendapatkan atau meminta sesuatu kepada orang banyak. Selain itu juga rela menjelma menjadi apa saja agar dapat dipercaya oleh orang seperti pada kata “menjelma dasi”.

Selain itu pengarang juga menggambarkan bahwa negeri ini diibaratkan seekor binatang kadal yang artinya lincah tetapi merusak. Pengarang mencoba untuk mengkritik atas apa yang telah terjadi di negeri ini. Pengarang menggambarkan bahwa sebenarnya negeri ini kaya dengan sumber alam dan hutan yang sangat terjaga. Tetapi hal ini tidak didukung oleh pemerintah karena dengan kekayaan alam yang dimiliki rakyat masih menderita. Pemerintah hanya mementingkan kepentingan pribadi dari pada kepentingan orang banyak.

* + 1. **Kehidupan Sosial dalam Aspek Ekonomi**

Masalah sosial bidang ekonomi seringkali menjadi pemicu timbulnya masalah- masalah yang lain. Masalah sosial bidang ekonomi dalam Antologi Puisi Sajak Hoaxkarya Sosiawan Leak yaitu masalah kemiskinan dan ketimpangan atau kesenjangan sosial akibat belum meratanya pembangunan. Kehidupan sosial yang digambarkan oleh pengarangan dalam aspek ekonomi yang terdapat dalam Antologi Puisi Sajak Hoax karya Sosiawan Leak antara lain sebagai berikut.

1. *Pangeran Pengungsi*

(Sosiawan Leak:16)

**PANGERAN PENGUNGSI**

Wajah siapakah terselip di antara pengungsi?

Apakah itu kamu yang menghindari ledakan cinta

Dan terpuruk dalam kebimbangan masa?

Sejak mei; timtim, bali, aceh, ambon, papua, jakarta, dan entah nanti

Bom ditanam sembarangan

Tanpa mengindahkan rambu-ranbu jalan.

Sedang kamu masih asik dengan catatan harian

Tentang kenangan, kota bunga, dan impian pelaminan

Atau tentang istana pasir di mana tertawan seorang pangeran.

Nyatanya, pangeran itu terjebak di barak pengungsian

Miskin dan tersia

Tanpa selimut, air, makanan apalagi mahkota

Wajah siapa yang terselip di antara pengungsi?

Sementara koran-koran hati ini mencetak darah

Yang tumpah di tanah tumpah darah,

Di halaman tengah

Puisi cintamu nampang dengan gagah

Tanpa busana!

Sedang sang pangeran

Berebut jatah makanan dengan seorang bocah

Yang terseret di gambar iklan

Di halaman belakang

Wajah siapakah terselip di antara pengungsi?

Kapan giliran kita terperangkap di sana?

*Solo, 19 januari 2000*

Puisi berjudul *Pangeran Pengungsi* memiliki tema tentang perekonomi sulit karena adanya perpecahan di berbagai daerah seperti Timtim, Bali, Aceh, Papua, dan Jakarta. Amanat yang disampaikan dalam puisi ini adalah kurangnya perhatian pemerintah sehingga banyak perpecahan di mana-mana sehingga berimbas pada perekonomian. Gaya bahasa yang digunakan sangat lugas dan tegas.

Jika dilihat dari segi sosial ekonomi puisi ini menceritakan tentang kesulitan ekonomi pada masa itu yang menjadi situasi rumit bahkan pecah setelah terjadinya orde baru. Dengan adanya peristiwa kesenjangan ekonomi tersebut rakyat menjadi menderita karena keributan ada di mana-mana dan harus memaksa rakyat untuk mengungsi. Sehingga mereka menjadi perekonomian semakin sulit.

Kutipan di atas menggambarkan bahwa rintihan kehidupan orang yang tidak mempunyai tempat tinggal dan harta benda sebagai bekal hidup rakyat dan mengharuskan utnuk tinggal di pengungsian. Secara denotatif, kata “miskin” ibarat menjadi glandangan, namun secara konotatif gelandangan adalah tafsiran dari warga negara Indonesia yang hidup terjajah di negaranya sendiri.

1. *Kau Menyiapkan Barisan*

(Sosiawan Leak:59)

**KAU MENYIAPKAN BARISAN**

Kau menyiapkan barisan di luar rumah

Sementara aku bermimpi

Membangun pagar lidi

Yang diujungnya tertancap palawija dan rempah-rempah

Perisai bagi anak istri

Dari gangguan setan dan hujan kimia

Juga serangan babi hutan

Atau semacam pasukan yang tak jelas kesatuannya.

Lantas ketika bangun,

Kau masih saja sibuk menyiapkan barisan

; di gang, trotoar, jalanan juga mal-mal dan sekolahan

Sementara moral dan budi pekerti

Diajarkan oleh koran dan televisi

Yang membubarkan impianku, merampok kantukku

Lalu, suara azan jadi terasa pilu

Disingkiri malaikat, jin pilihan, dan orang-orang suci

Yang bergegas, bergabung bersama barisanmu

Bersama babi hutan dan semacam pasukan

Yangtak jelas kesatuannya, di mimpiku.

Mereka mengacuang-acuangkan jutaan lidi

Dan bergerak bagai samudra duri

Menyerupai ulat raksasa yang ujung bulunya berwarna-warni

Berhias panji-panji

Malaikat menggambar bawang putih

Bersama jin yang memilih lengkuas

Babi hutan memuja cabe keriting

Dan menciptakan tarian telanjang secara massal untuk mengaraknya

Semacam pasukan yang tak jelas kesatuannya

Melukis merica dinpanji mereka

Sambil menyanyikan mars pkk

Ada yang menyingkap paha, ada yang pamer pusar

Ada juga yang membuka dada hingga payudara

Sebagian malah takmsadar berbaris tegap tanpa celana

Kau menyiapkan di luar rumah

Sementara aku tidur dan bermimpi

Para koran dan televise frustasi

Lantas mengajukan pensiun dini

Serta membuka les privat dan bimbingan belajar

Untuk matematikadan ilmu pasti

Muridnya para orang suci!

*Solo, 15 maret 2006*

Puisi tersebut memiliki tema tentang kenaikan harga pangan. Pada masa itu perekonomian sangat naik sehingga dapat mencekik perekonomian rakyat. Salah satunya adalah kebutuan pokok seperti bawang ataupun cabe. Amanat pada puisi ini menggambarkan bahwan negeri ini kaya dengan sumber daya alam seharusnya harga kebutuhan pokok dapat dikendalikan.

Secara sosial ekonomi puisi ini meceritakan tentang negeri yang kaya dengan sumber daya alam dan salah satu menjadi kebutuhan keluarga tetapi pemerintah tidak bisa mengendalikan sistem pertanian di negeri ini. Cabe menjadi raja, begitu juga bawang menjadi ratu. Situasi kebutuhan pokok pada masa itu sedang sulit dan serba naik. Pemerintah tidak bisa mengendalikan situasi perekonomian pada masa itu.

1. *Hidup Kami Milih Siapa*

(Sosiawan Leak:156)

**HIDUP KAMI PILIH SIAPA**

Hidup kami, milik siapa?

Sebagai petani kami telah lama

Dihabisi hama dan pupuk kimia

Juga hujan yang bertamu di sawah-ladang

Enggan pulang, bermalam hingga berbulan-bulan

Sementara realestet dan jalan laying

Memamah para tanah.

Sebagai nelayan, kami serupa gelepar ikan

Yang dilempar ke daratan

Sebab limbah dan undang-undang

Telah menjajah kali dan lautan.

Bersama badai dan gelombang pasang

Mereka merampok nafkah anak-istri

Mengabutkan pandangan ke masa depan

Mengaburkan jejak di belakang

Hidup kami, milik siapa?

Kenapa sulit sekali untuk mandiri dan merdeka

Di negeri yang rimbun lautan dan sawah-ladang?

*Solo, 2008*

Puisi tersebut memiliki tema tentang ketimpangan sosial akibat “salah urus” negara muncul dalam puisi berjudul “Hidup Kami Milik Siapa”. Amanat yang terkandun g dalam puisi ini adalah pemerintah yang memiliki ideologis yang ingin menguasai menjadi bumerang terhadap masyarakatnya sendiri.

Jika dilihat dari segi sosial ekonomi puisi ini menceritkan rintihan kehidupan seorang petani dan nelayan yang mengalami perekonomian sulit. Rintihan seorang petani dan nelayan terhadap pemerintah dapat dimaknai sebagai rintihan warga negara terhadap pemerintah yang menyelenggarakan negara Indonesia.

Pengarang ingin seolah-olah menyuarakan hati seorang petani yang kurang diperhatikan oleh pemerintah. Begitu mahalnya harga pembasmi racun dan pupuk sehingga para petani sangat menderita dengan adanya tersebut. Selain menyuarakan hati seoran petani, pengarang juga menggambarkan hati seorang nelayan yang memiliki rasa yang sama tidak diperhatikan oleh pemerintah.

Kutipan puisi di atas menggambarkan bahwa nelayan yang tidak diperhatikan atas jasanya sehingga ibarat “dilempar ke daratan”. Karena hal tersebut adanya pabrik-pabrik serta undang-undang yang lemah atas penerapannya. Sengan adanya hal tersebut rakyat menjadi menderita sehingga merasa rakyat terjajah di negeri yang merdeka.

Kutipan di atas penggambaran Sosiawan Leak yang melihat situasi perekonomian di Indonesia tidak dapat dikendalikan oleh pemerintah. Perintah hanya mengandalkan negera luar atau impor sementara di negeri sendiri kaya dengan sumber daya alam.

1. *Mimpi Padi; Tentang Naga dan Garuda*

(Sosiawan Leak:161)

**MIMPI PADI; TENTANG NAGA DAN GARUDA**

Hari ini

Pada padi menanti air dan keringat petani

Mengharap kesuburan dari tanah olahan dan pupuk kiriman

Tapi yang datang tikus, wereng, dan belalang

Bergantian dengan air bah dan air mata

Di antara nyanyian anak-anak kelaparan

Atau tagihan uang sekolah yang terlambat dibayarkan

Di langit, para pidato menguasai angkasa

Memburu burung-burung kecil pemakan hama

Namun membebaskan perampok padi muda

Dan membiarkan perampokan panen raya

Sementara di pematang dan saluran irigasi

Pestisida dibiarkan berpesta

Di antar pertikaian politik

Dan adu jotos suporter sepak bola

; membantai humus dan hara!

Hari ini

Para padi menanti air dan keringat petani

Sementara yang dating lebih dulu impian ketakutan

Tentang persetubuhan naga dan garuda

Yang tak henti-henti saling berahi

Sambil membakar lumbung dan mencengkram

Petani!

*solo, 2009*

Puisi berjudul “Mimpi Padi; Tentang Naga dan Garuda” memiliki tema tentang kesulitan yang dihadapi oleh para petani. Seorang petani yang sedang kesusahan terhadap hasil panennya yang tidak sesuai harapan. Karena petani yang digambarkan dalam puisi tersebut hanya mengharapkan dari pemerintah. Amanat yang terkandung dalam puisi ini adalah pemerintah sebaiknya memperhatikan para petani agar mereka hidup sejahtera.

Jika dilihat dari sosial ekonomi puisi ini menceritakan kegagalan seorang petani yang sawahnya diserang oleh hama sehingga tidak bisa berbuat banyak dan hanya mengharapkan dari pemerintah. Sehingga dengan hal tersebut kemiskinan pun melanda para petani karena mereka butuh makan dan menghidupkan keluarganya.

Begitu sulitnya perekonimian para petani karena gagal panen. Atas penderitaan rakyat tersebut pemerintah asyk dengan kegelimangan jabatan tanpa memperdulikan rakyat terutama para petani.

Simbol pengharapan akan tatanan kehidupan yeng lebih baik. Pemerintah yang pada masa tersebut sudah banyak yang korupsi, terlalu banyak berdiskusi dan berebut kekuasaan mengakibatkan kecemasan bagi rakyat. Sifat pemerintah yang seperti itu dianggap berkaitan dengan tidak meratanya kesejahteraan, karena pemerintah lebih sibuk dengan dirinya sendiri di banding nasib rakyat yang diwakilinya.

* + 1. **Kehidupan Sosial dalam Aspek Sosio-Budaya**

Kehidupan sosial dalam antologi puisi *Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak memiliki kehidupan sosial dari segi sosio-budaya yang digambarkan oleh pengarang. Aspek sosio-budaya menyangkut pergeseran norma dan tata nilai serta moral di dalam kehidupan masyarakat. Pergeseran tersebut disebabkan tidak adanya keselarasan antara perkembangan budaya dan kemajuan masyarakat dengan norma masyarakat. Selain itu, aspek sosio-budaya meliputi kebiasaan sebagian masyarakat setempat yang tidak sesuai dengan kondisi yang diidealkan dalam kehidupan masyarakat. Kehidupan sosial dalam bidang sosio budaya dalam puisi *Sajak Hoax* terdapat enam puisi, yaitu:

1. *Lari dari Kekerasan*

(Sosiawan Leak:4)

**LARI DARI KEKERASAN**

Sampai kapan

Kau akan melarikan diri dari kekerasan

Dari pukulan calo terminal

Yang tak suka kaupilih bis sesukamu

Dari berandalan yang tersinggung

Saat kauingatkan dilarang kencing sembarangan

Hingga banjir ranjangmu menerjang segala impian

Dari orang gila di peron yang merajai seluruh bangku

Lantas meludahi wajahmu, tembus uku hatimu

Bahkan dari gelandangan yang tersinggung tatap matamu

Yang katanya setajam tepi ilalang

Padahal

Duku kau penggemar menu kehidupan

Bernama kekerasan

Yang kerap kausantap bersama pecahan kaca,

Serpihan logam, dan remukan batu

Saat menonton sepakmola, mengarak pemilu,

Atau terlibat demonstrasi anarki

Padahal

Dulu kuseret teman sd-mu dalam perkelahian

Meski kau tahu akan memanen kekalahan

Kauhadang pengeroyokanmu sat smp

Lantaran persoalan sepele

Kaukumpulkan geng sma-mu untuk memukuli siswa baru

Kautunggui teman sepermainan hingga jemu

Dan terpaksa melayani tantanganmu

Juga kau bujuk remaja rumah ibadah

Untuk menentang guru ngajimu

Lanataran kau dituduh melecehkan ayat tuhan

Yang tak berpihak kepada kekerasaan

Kini

Keberanianmu kepada kekerasan luluh lantak

Sebab ada yang tumbuh di hati dan otak

; sinar mata anak-anak saat dolanan

Atau mulut terbukanya saat tidur siang

Keringat istrimu yang mengairkan telaga

Melewati gunung dan lembah

Mampir ke dalam goa yang teduh dan nyaman

Bersama nyanyian burung serta jalan setapak nan lenggang

Hingga ke halaman rumahmu,

Dan rumahmu,

Yang kaubangun dengan pasar bebatu kali,

Bata, kayu, dan doa di malam sunyi

Telah mengundang cita-cita serta mimpi

Kepada masa tua kelabu

Juga kematian yang sepi

Solo, 2009

Puisi berjudul *Lari dari Kekerasan* memiliki tema tentang kekerasan. Pengarang menggambarkan isi puisi tersebut ke dalam kehidupan masyarakat dengan latar di terminal. Situasi masyarakat pada saat itu banyak kekerasan di mana-mana salah satunya yang sering terjadi di pasar ataupun terminal. Selain itu persaingan antar pemilik calo tiket yang ingin merebut penumpang untuk mendapatkan penumpangnya. Amanat yang terkandung dalam puisi tersebut yaitu banyaknya kejahatan yang terjadi di terminal hendaknya kita harus berhati-hati dan waspada.

Jika dilihat dari aspek sosial budaya puisi ini menceritkan tentang seorang pengarang pada situasi di terminal yang banyak aktivitas sosial-budaya. Pemaksaan terhadap penumpang yang ingin bepergian sehingga membuat kekerasan. Kata “Calo” dalam artian adalah tangan ke dua dari orang yang menjual tiket dalam kamus besar Bahasa Indonesia artinya adalah orang yang menjadi perantara dan memberikan jasanya untuk mengurus sesuatu berdasarkan upah. Biasanya di terminal banyak para Calo yang menawarkan penjualan tiket mulai dari yang jujur maupun yang ingin menipu.

Dapat diketahui bahwa kutipan di atas ada kata “merajai” yang berarti menguasai. Artinya para calo ingin menguasai terminal untuk mendapatkan penumpang. Pergeseran dari aspek sosio-budaya menggambarkan bahwa tidak ada sikap simpati terhadap seseorang

 Kehidupan sosio-budaya pada saat itu pengarang ingin menyuarakan kesenjangan antara masyarakat para calo di terminal agar tidak adanya kekerasan dalam melakukan sesuatu. Akan tetapi, dalam puisi ini juga termuat tanggapan akan adanya semangat dalam menjalani rutinitasnya demi tercapainya peningkatan kesejahteraan supaya kekerasan dapat di hilangkan dalam kehidupan masyarakat. Kekerasan sudah tidak ada lagi di mana-mana. Hal ini terbukti pada larik “ *keberanianmu kepada kekerasan luluh lantak*” yang berarti dari kritikan tersebut bahwa hilangnya kekerasan yang terjadi di kehidupan sosial.

1. *Aku Gagal Menjadi Tanah, Kayu, atau Batu*

(Sosiawan Leak:6)

**AKU GAGAL MENJADI TANAH, KAYU, ATAU BATU**

Duburku meledak!

Muncratkan nanah, serpihan kaca, dan bercak darah

Kota-kota mengambang,

Dusun-dusun bengkah, peronda, dan menghilang

Lantas,

Aku melihat malaikat datang dari ladang

Mengayun-ayun sabit sembari muntah api sepanjang siang

Dan kita, ternyata hanya pohonan liar

Yang tak pernah mampu menggambarkan fantasi

Apalagi membangun masa depan

Padahal kau tahu

; kenyataan hanya indah

Bagi yang tak punya mimpi dan khayalan

Padahal kau tau

; aku selau mencoba bermimpi

Tentang tanah yang subur dan padat

Tak ada batu untuk disingkirkan

Tak ada kayu dan tumbuhan ditelantarkan

Padahal kau tahu

; duburku meledak!

Dan aku gagal menjadi tanah, kayu atau batu

Meski telah kaurampas hatiku.

Solo, 18 mei 2008

Puisi yang berjudul “Aku Gagal Menjadi Tanah, Kayu, atau Batu” merupakan puisi yang memiliki kehidupan sosial dari aspek sosio-budaya. Puisi ini memiliki tema tentang situasi sosial budaya hilangnya moral yang terjadi di lingkungan masyarakat. Amanat yang disampaikan dalam puisi ini adalah kita harus selalu teap menjaga moral sebagai generasi bangsa.

Jika dilihat dari aspek sosial budaya puisi ini menceritakan tentang kehidupan sosial budaya yang pada saat ini sudah hilangnya moral generasi muda. Hal ini ditandai dengan kata “*dubur*” kata itu berarti bagian tubuh manusia yang berfungsi untuk mengeluarkan kotoran. Kata tersebut digambarkan oleh pengarang sebagai artian bahwa moral di negeri ini sudah hancur denga kehidupan yang ada seperti adanya pergaulan bebas ataupun pegaulan sejenis.

Dengan kata “*muncratkan nanah*” yang berarti rusak lah sudah moral yang terjadi dilingkungan masyarakat sehingga menjadi porak poranda. Puisi ini juga digambarkan oleh pengarang bahwa banyak hal lain atau mimpi yang seharusnya kita kejar dan kita capai tanpa harus merusak moral kita. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa banyak hal yang harus dicapai bagi yang memiliki mimpi dan khayalan. Bagi yang tidak memiliki kedua tersebut maka sirnalah budaya yang ada di negeri ini. Kutipan diatas menggambarkan juga bahwa pengarang melihat kondisi sosial budaya yang hancur serta gagalnya pemerintah dalam menerapkan peraturan yang ada. Sehingga tak mampu menjadi manusia yang baik di negerinya sendiri.

1. *Menjadi Gigolonya: Untukmu*

(Sosiawan Leak:17)

**MENJADI GIGOLONYA; UNTUKMU**

Malam ini, aku menjadi gigolonya

Dia;

Seorang dosen teladan diperguruannya

Istri yang disia-sia suami di ranjang malam

Penggerak kaum ibu di kampungnya

Wanita yang disengan lantaran kemarahan, keuletan, dan kesederhanaannya

Perempuan yang dikagumi sejawat karena keberanian gagasan

Atas nama kemandirian dan kemerdekaan wanita

Seorang ibu dari sepasang bocah yang ragu

; apakah putra-putinya tumbuh dari benih cinta, perjodohan atau nafsu

Malam ini, aku menjadi gigolonya untukmu

Untuk lima ratus ribu harga lipstikmu

Sebagaimana limaratus ribu-limaratus ribu hargaku di malam-malam lalu

Untuk melunasi pakain dalammu yang mewah

Atau gaun malammu nan indah

Yang kau pakai menyelinapi gairah diskotik pusat kota

Atau kemesuman night club dengan minuman importnya

Obat-obatan psikotropika, transaksi seks, dan ledakan senjata

Malam ini, aku menjadi gigolonya untukmu

Kamu;

Gadis remaja yang trauma dengan keretakan cinta

(setelah kegagalan sekolah dan keluarga)

Lantaran para lelaki; kekasih-kekasihmu

Menandainya bukan sebagai tembang mulia

Namun sekedar hasrat binatang ranajang

Berubah rendah semudah mulut meludah!

Malam ini, aku menajadi gigolonya untukmu

Aku;

Perjaka tua yang diburu usia

Menanti pengantin tak kujung tiba

Terjebak di kebisingan kota

Antara kerja, keliaran pergaulan, gaya hidup, dan cita-cita rumah tangga

Yang timbul tenggelam bagai busa cucian

Menumpuk busuk di kamar mandi kontrakan

Malam ini, aku menjadi gigolonya untukmu

Aku;

Yang di masjid dusun yang rajin menyapu

Mengisi air di jambangan wudhu

Menjadi muazim, imam sekaligus makmum salat lima waktu

Aku;

Yang kini di rumah ditunggu bapak-ibu

Menyandera nyawa hingga renta

Demi menyambut cucu dari anak tunggalnya; aku!

Malam ini, aku menjadi gigolonya untuk mu

Untuk hubungan kita yang sia-sia

Namun mesti kita pertahankan

Agar tetap bisa membantai kesenyapan!

*Solo, april 2005*

Puisi berjudul *Menjadi Gigolonya: Untukmu* merupakan puisi yang memiliki tema tentang laki-laki yang suka melakukan pergaulan bebas. Dalam puisi ini Sosiawan Leak menggambarkan dengan kehidupan seorang lelaki yang suka main dengan wanita sana-sini. Amanat yang terkandung dalam puisi ini adalah sebaiknya kita selalu menjaga diri kita agar terhindar dari pergaulan bebas.

Jika dilihat dari aspek sosial budaya puisi ini menceritakan tentang pengungkapan kata “*Gigolo*” yang berarti dalam kamus Bahasa Indonesia yaitu lelaki bayaran yang dipelihara atau disewa seorang wanita sebagai kekasih.

Pada kutipan di atas menggambarkan seorang lelaki yang suka bergonta-ganti dengan wanita lain mulai dari kalangan pendidik maupun wanita-wanita dikampungnya. Lelaki yang menyia-mnyiakan istrinya dan tidak peduli dengan keharmonisan keluarganya. Selain itu, puisi ini juga menggambarkan gigolo yang di bayar dengan harga lumayan yaitu seharga lipstik seorang wanita. Kutipan di atas juga menggambarkan bahwa seorang gigolo yang ingin dibayar sebesar “*limaratus ribu*” sebagai kata yang di ungakpakan dalam puisi tersebut.

1. *Menembak Kucing Bunting*

(Sosiawan Leak:67)

**MENEMBAK KUCING BUNTING**

Biasanya, kami menembaki tikus got malam-malam

Mengisi waktu luang

Usai tak tahu apa yang musti dilakukan

Sebab di kampong,

Pos ronda, dan tongkrongan hilang

Setelah kafe dan restoran berbiak bersama mal dan taman-taman

Sementara program tv kian gampang ditelan

Bersama obat kadarluwarsa

Makanan kecil yang keracunan iklasn

Atau dilimbahi kimia

Biasanya, kami menembaki tikus got malam-malam

Sebab mereka sering membobol lubang dapur

Kamar mandi lantas tembus ke ulu hati

Menyerat makan malam

Yang kami sisakan untuk sarapan

Hingga meledak jadi telur serangga

Dan virus curiga

Tapi, malam inin kami memegang sanapan angina

Untuk menunggu kucing bunting

Yang kerap kawin di gang atau di atas genting

Sebelum menjeritkan kenikmatan

Mengiris rasa tenang akan kepastian

Dan masa depan

Malam ini sambil meremas popor senapan

Kami memeras peluru dendam

Untuk kucing bunting yang kurang ajar

Lantaran memamah karib iseng kami

: para tikus got dan selokan

Malam ini, sambil mengemas marah

Kami membidik gulita, remang perempatan,

Atap rumah, dan tempat sampah

Berharap menembak si kucing bunting

Yang juga membobol rumah dan ulu hati

Menjarah serapan dan masa depan kami

Bintang iklan, obat-obatan, dan televise

Juga mal-mal, restorn, dan taman-taman

Malam ini,

Kami berhasrat menembak kucing bunting

Yang di perutnya hamil tua virus curiga

Dan segala kecemasan masa!

*Ambarawa, 2009*

Dalam puisi memiliki tema tentang kerakusan. Puisi yang menggambarkan kehidupan sosial yang rumit, yang di kuasai pada penguasa dan pengusaha yang rakus.

Disini ada kata kami, ada tikus got, dan ada kucing bunting. Kami yang dimaksud adalah masyarakat kecil yang selalu digerogoti atau dijajah oleh penguasa dan sosial media. Hal ini dibuktikan dengan adanya kata kunci si kucing bunting yang telah membobol rumah dan ulu hati, menjarah sarapan dan masa depan kami. Hal ini merupakan simbol dari orang yang berkuasa termasuk juga pengusaha. Bila ditinjau dari sosial, ini termasuk masalah politik, ekonomi, dan budaya.

1. *Dalam Bis Kota*

(Sosiawan Leak:31)

**DALAM BIS KOTA**

Di dalam bis kota

Tak kan pernah kau temukan kesejukan vila

Atau wangi kamar hotel berbintang lima

Tempat kau seludupkan para bunga

Di antara kartu kredit, nomor telepon, dan daftar permainan harga

Di sini cuma pengap yang bersetubuh dengan keresahan

Seperti nyanyian udara perkampungan kumuh

Yang tak pernah luruh dengan keruwetan upah kerja,

Sengketa tanah, dan mampatnya setiap saluran

Hingga meluapkan kebecekan pada segala gang serta kehidupan,

Lantas kau menghabiskannya dengan kebakaran terencana

Atau penggusuran dengan berbagai alas an

Sebagai tumbal dan pengorbanan penghabisan kaum papa

Di dalam bis kota

Tak kan pernah kaujamah desah manja para kembang

Yang berselimut hawa segar pegunungan

Di ranjang peristirahatan

Sajian sela kerja, sidang-sidang, dan kunjungan.

Di sini cuma waktu yang dicincang-cincang jutaan orang

Hasrat rebut kesempatan

Didera duri-duri kemacetan

Sebagaimana kemandekan birokrasi

Yang kaugerus giris di tiap meja

Lantas kaulempar dengan pukulan hole in one

Di lapangan yang menyimpan berjuta misteri dendam

Menunggu pengadilan tak kunjung datang

Di dalam bis kota

Tak kan pernah kaujumpa

Wajah kemewahan yang dengan gampang

Kaubagi-bagikan kepada istri, anak-anak, dan kerabatmu

Dalam rupa kebijakan dan undang-undang

Di sini hanya nasib yang menunggu giliran

Menenukan sekaratnya dalam orde ketidakjelasan

Seperti kegamangan orang-orang

Menagkap rahasia syair-syairmu

Yang mewabah di segala ruang di setiap waktu

Menggeser firman-firman tuhan, sabda nabi-nabi,

Dan tembang para pujangga.

Kemudian

Dengan gampangkan kaupulangkan semua tanya

Selicik kepicikan serigala

Yang menyimpan taring dan kuku berbisa

Di antara bulu indahnya

Di dalam bis kota

Tak kan pernah kautemukan kemudahan kehidupanmu

Di sini hanya pertanyaan demi pertanyaan

Yang berpusar-pusar mencari jawabanya

Namun senantiasa membentur-bentur tembok-tembokmu jua

; rintangan maya yang telah kausiapkan sejak purba!

*Solo, april 1995*

Puisi berjudul *Dalam Bis Kota* karya Sosiawan Leak memiliki tema tentang kesenjangan. Puisi ini merupakan kritikan penulis terhadap kesenjangan sosial antara pejabat negara dan rakyat jelata. Puisi ini memiliki amanat agar kita selalu ingat dengan diri kita terhadap orang lain.

Jika dilihat dari aspek sosial budaya puisi ini menceritakan kehidupan sosial dari aspek sosio-budaya. Puisi ini menggambarkan pada kata “*di dalam bis kota”* pada bait pertama yang memiliki artian bahwa dalam bis kota banyak kehidupan yang dialami oleh pengarang. mulai dari kehidupan yang sulit maupun kehidupan yang mewah. Pada bait kedua “*di dalam bis kota”* memiliki makna bahwa pemerintah kurang perhatian terhadap rakyat jelata sehingga tampak kesenjangan antara pejabat dan rakyat jelata.

 Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa dalam kehidupan bis kota banyak ragamnya. Mulai dari kejahatan yang dilakukan oleh preman maupun orang yang ingin mencuri atau pun mencopet. Di dalam bis kota kita tidak akan menemukan kehidupan yang baik seperti diibaratkan “*hotel berbintang lima*” desakan demi desakan membuat kita lupa dengan apa yang kita miliki.

 Selain itu. Di dalam bis kota kita kita juga tidak menemukan kedamaian yang ada seperti pada kata “hawa segar pegunungan” yang memiliki artian bahwa banyak polusi dan kolusi yang terjadi. Begitu sulitnya kehidupan pada masa tahun 1995 sehingga banyak orang merasa bisa melakukan apapun untuk mempertahankan hidupnya. Menghalalkan segala cara yang hanya bisa mereka lakukan. Hal ini dikarenakan kehidupan dan kesulitan perekonomian yang melanda pada masa itu. Kutipan puisi di atas menggambarkan bahwa kehidupan yang sangat sulit ditemui sehingga bisa berbuat licik seperti serigala. Kesulitan kehidupan yang hanya bisa diraih pada masa itu.

1. *Kacamata Kuda*

(Sosiawan Leak:84)

**KACAMATA KUDA**

Seperti selebriti

Aku dipatut dengan kacamata

Tapi dilarang melirik wanita atau pantat kuda

Sebagai fungsi sampingannya

Tidak seperti film mafia

Kacamataku menjelma penjara

Menjerat padangan

Melipat cakrawaraku tetang dunia,

Bahkan dunia kuda sekalipun

Walau bukan diperkabungan

Tak bisa kulepas ia,

Meski tak kuperlu untuk mengaburkan pandangan

(apakah yang tersembunyi doa, duka, umpatan

Atau kegembiraan)

Kalau hari panas

Dan terik mengganas

Mataku pedas tak terjaga

Asap dan dbu jalanan bersenggama dengan angina

Menari licik di mataku yang terbuka

Sedang, seperti katamu

Aku mesti berjalan lempang

Menarik beban, kamu sekalian!

Rumput, katul, dan air menjadi menu setia

Tanpa kenal empat sehat lima sempurna

Seperti saran ibu-ibu pkk

Bersama cemeti dan kendali

Pantatku selalu dikuntil karung geni

Untuk menjaga kebersihan kota

Peraturan menentukan; kuda dilarang berak sembrangan!

Sedang orang-orang terus berlalu lalang

Sambil membuang sampah serampangan

Merupa khianat, ancaman, kecemasan, korupsi masssal

Juga penculikan dan pembunuhan

Yang tak ketahuan juntrungnya

*Solo, 19 september 2000*

 Puisi berjudul *Kacamata Kuda* karya Sosiawan Leak memiliki kehidupan sosial dari aspek sosio-budaya dengan tema perlawanan kultural bermakna dalam upaya menciptakan masyarakat yang bermoral. Puisi ini memiliki amanat yaitu menjaga moralitas dan budaya yang berbeda.

Jika dilihat dari segi aspek sosio budaya puisi ini menceritakan tentang moralitas merupakan landasan penting bagi masyarakat agar kehidupan bermasyarakat dan berbangsa terjadi sebagaimana yang diidealkan. Pengelolaan bangsa, dengan demikian, harus didasarkan pada moral kebaikan. Hanya dengan moral inilah rakyat dapat diselamatkan dari rongrongan para koruptor, cukong, dan sejenisnya.

 Pada kutipan di atas pengarang menggambarkan perlawanan kultural bermakna dalam meraih kondisi hidup bangsa yang modern serta berkemanusiaan. Modernisasi, memang merupakan proses sosial yang niscaya terjadi dan melibatkan dinamika masyarakat. Oleh karena itu, tidak ada satu masyarakat pun perlu menolak adanya modernisasi. Namun, yang patut diingat adalah bagaimana agar modernisasi itu tidak sampai menghancurkan kemanusiaan, alam, hubungan sosial, dan budaya bangsa. Karena itu, kita harus waspada, agar kita tidak diperalat modernisasi. Namun, kita harus dapat memanfaatkan modernisasi untuk kesejahteraan dan kemajuan hidup.

1. *Malu Sang Garuda*

(Sosiawan Leak:86)

**MALU SANG GARUDA**

Aku malu berkacak sayap di negeri biadab

Negeri yang subur dengan keturunan yang bar-bar

Negeri yang makmur dengan kaum pecundang

Sebagai keturunan perampok dan anak haram.

Sejak ken arok, gajah mada, hadiwijaya

Hingga merdeka dari saudara tua

Darah selalu tumpah menjadi pupuk tanah

Dari tanah selalu tumbuh sengketa

Sengketa lantas berbunga dendam

Dendam malih buah ranum darah

Dan darah senantiasa tumpah di tanah!

Di dadaku bertengger symbol-simbol kesentosaan yang perwira

Hakekat kehidupan sempurna

Namun leherku tak kuat menopangnya

Lantaran maknannya tak pernah menemu rumah

Dikabur arah pengungsian

Dipusing sejarah penindas

Dikacau peta buta aparat negara

Yang mencatut nama rakyat

Lama buluki terbelenggu

Sejak sisiran paruh abad lalu

Ditata letaknya diatur jumlahnya

Hingga jauh dari merdeka

; itikad tuhan terhadap ciptaannya

Hingga kini tak punya jiwa

Kecuali badan dan dendam

Tapi pajangan, mangkir dari kenyataan!

*Solo, 20 september 2000*

Puisi berjudul *Malu Sang Garuda* Merupakan puisi yang memiliki tema tentang perampasan budaya. Amanat yang terkandung dalam puisi ini adalah menjaga budaya sendiri agar tidak dirampas oleh orang lain.

Jika dilihat dari aspek sosial budaya puisi ini menggambarkan seorang pengarang yang malu dengan kehidupan di negerinya sendiri yang banyak kehidupan dan budaya nya seperti di rampas oleh orang lain. Negeri yang subur tetapi tidak memiliki budaya yang baik. Banyak kehidupan bebas dan perampok yang terjadi.

 Kutipan di atas menggambarkan bahwa sebuah negeri yang di gambarkan dengan kata “*bar-bar*” yang memiliki arti sudah tidak ada lagi etika dan budaya yang tercermin di negeri tersebut. Rasa malu dan berbudi pekerti juga sudah punah sejak zaman ken arok sampai dengan sekarang.

1. *Para Maling Saudaraku*

(Sosiawan Leak:98)

**PARA MALING SAUDARAKU**

Para copet bis kota, penjambret dikereta

Kalian sahabatku

Meski telah kaucuri tas dan hp-ku

Saudaraku,

Maling ajaran yang menggondol sepatu,

Perkakas dapur, dan pakaian dalam

Di kampong serta kos-kosan,

Perampok yang mendorong pedagang emas

Dan nasabah bank,

Bersama penjambret, kurangkul kamu

Meski telah kaubacok adikku

Juga calo terminal dan preman pasar,

Pengompas tiban di gang-gang, perempatan

Kalian yang melakukan kekerasan dan tipu daya jalanan

Sekedar meniup nyawa anak istri

Menyeret masa depan pindah dari hari ini

Kuakui, kalian saudaraku

Kalian yang buta aksara

Tak mampu membaca arti kata kerja dan doa

Lantaran kamusnya taka da di rak buku keluarga

Catatannya hilang dari pelajaran sejarah kehidupan

Rumusnya lepas daei akal budi, luntur dari balik nurani

Kalian yang kelewat lama dolanan

(sementara rambu dan petugas di jalanan

Seibuk selingkuh dengan uang dan jabatan)

Sedang zaman tak pernah berpihak kepada kalian

Yang kerap disandera kemiskinan, kebodohan, dan sia-sia

Juga aksi gendam negara

Serta orang-orang pintar di pemerintahan

Kalian;

Yang bertahan hidup sia-sia

Ketimbang mati tanpa perlawanan

Kuakui;

Kalian saudaraku!

*Solo, 2009*

Puisi berjudul *Para Maling Saudaraku* merupakan puisi yang memiliki kehidupan sosial dengan aspek sosio-budaya. Puisi ini memiliki tema tentang kejahatan. Amanat yang terkandung dalam puisi ini adalah kita selalu waspada dengan adanya kejahatan.

Jika dilihat dari aspek sosio budaya puisi ini, puisi ini menggambarkan suatu kehidupan sosial yang banyak kejahatan di mana-mana. Pengarang menggambarkan puisi ini seolah-olah memberikan kritik bahwa kehidupan sosial budaya sudah tidak ada lagi seperti kejahatan dan kekerasan.

 Kutipan puisi diatas penggamabaran bahwa semua kalangan bisa dikatakan saudara tetapi jangan saling menyakiti satu sama lain, karena kita hidup di tempat yang memiliki budaya yang tinggi. Kutipan di atas menggambarkan bahwa seorang maling atau perampok bukan hanya terjadi di terminal melainkan di kampungpun banyak pencuri. Hal ini dikarenakan sudah tidak ada lagi budaya yang baik. Pencuri yang tidak memikirkan apa yang akan terjadi pada masa akan datang yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

1. *Bersama Anak Menjaga Batak*

(Sosiawan Leak:128)

**BERSAMA ANAK MENJAGA BATAK**

Menampik rayuan menyerah

Menantang marsose yang garang

Sampai darah tumpah

Nyawa merekah, dan badan, terpisah

Masuk ke hutan-hutan tanah toba

Menggandeng putri dan dua putra

Mengawal para pengikut setia

Yang terus hendak merencak belanda

Sisingamangaraja

Penguasa tahta tapanuli

Gugur di rimba simsim, jauh dari istana bakkara

Dimakamkan di tarutung, depan tangsi militer belanda

Bukan di makan mewah keluarga

Atau teman makan pahlawan

Yang dirawat hanya saat 17-an!

*Solo, 16 agustus 2006*

Puisi berjudul *Bersama Anak Menjaga Batak* karya Sosiawan Leak memiliki kehidupan sosial dengan aspek sosio-budaya. Puisi ini memiliki tema tentang budaya yang mulai luntur. Amanat yang terkandung dalam puisi ini adalah kita harus menjaga keleluhuran budaya yang telah diturunkan oleh nenek moyang kita.

Jika dilihat dari aspek sosio budaya, puisi ini menggambarkan suatu budaya yang harus di jaga bersama-sama agar tidak menjadi luntur atau hilang. Karena banyaknya budaya-budaya yang ada sudah banyak terkontaminasi dengan budaya luar. Begitu pula pada budaya batak, seorang pengarang mengajak agar budaya batak tetap terjaga dan lestari. Pada kutipan di atas digambarkan “*putri dan dua putra*” yang memiliki arti sebagai generasi mudah patut untuk menjaga budaya yang ada dengan setia dan melestarikan budayanya sendiri. Berikut akan disajikan puisi dalam bentuk utuh.

1. *Apakah Kartini*

(Sosiawan Leak:129)

**APAKAH KARTINI**

Kartini, apakah kau akan tersenyum

Tahu astronot wanita kita gagal mengangkasa

Lantaran keburu tua

Lantaran amerika menunda peluncuran pesawatnya

Sementara kita belum mampu meracik roket sendiri?

Kartini, apakah kau akan tertawa

Lantaran sekarang wanita dapat menjadi pejabat

Atau sebagai wakil rakyat din parlemen

Bahkan presiden?

Kartini, apakah kau akan menangis

Lantaran kini untuk yang pertama kali

Presiden wanita kita sudah turun tahta

Dan entah nanti apakah terpilih lagi atau prustasi?

Kartini, apakah kau akan menderita

Tatkala di koran kaubaca

Ada ibu rumah tangga rela jadi pengedar ganja dan narkoba

Untuk membantu suaminya menghadapi keruwetan ekonomi

Atau seorang ibu yang membunuh suami

Lantaran ketahuan selingkuh dengan teman sendiri?

Kartini, apakah kau akan susah

Ketika kaujumpa para remaja’kehormatannya diobral murah

Di tanah sendiri atau di negeri tetangga?

Kartini, kalau kau lahir di zaman ini

Mungkin bakal bingung mencari arti emansipasi

Seperti kami linglung mengingat nama dan arti kartini

Untung kau lahir 127 tahun lalu

Sehingga tak merasakan

Betapa susahnya menjadi wanita berkelamin ganda

; ibu rumah tangga sekaligus pekerja!

*Solo, 25 april 2004*

Puisi berjudul *Apakah Kartini* memiliki kehidupan sosial dengan aspek sosio-budaya. Puisi ini memiliki tema tentang perjuangan yaitu sosok “Kartini” yang merupakan pejuang atau pahlawan wanita Indonesia yang memiliki karakter berani dan tidak pantang menyerah. Pengarang mempertanyakan peran perempuan dalam masyarakat saat ini, sambil merenungkan semangat dan tantangan yang dihadapi oleh tokoh emansipasi wanita Indonesia, Kartini. Puisi ini mengajak pembaca untuk merenung tentang perkembangan peran dan hak perempuan dalam sejarah, sekaligus menggambarkan beberapa tantangan yang masih dihadapi perempuan di masa kini.

 Jika dilihat dari aspek sosial budaya puisi ini menceritkan pertanyaan-pertanyaan pengarang kepada Kartini, sebagai simbol perjuangan perempuan untuk meraih kesetaraan dan hak-hak yang lebih baik. Penyair menggambarkan kesulitan dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan masa kini, mulai dari ketidakseimbangan kesempatan dalam bidang penjelajahan angkasa hingga isu-isu sosial seperti keterlibatan perempuan dalam aktivitas ilegal atau kekerasan dalam rumah tangga.

Puisi ini menyiratkan bahwa meskipun telah banyak kemajuan dalam mengakui hak-hak perempuan, masih ada banyak tantangan yang dihadapi, termasuk kenyataan bahwa seorang perempuan harus berperan ganda sebagai ibu rumah tangga dan pekerja, serta masih adanya stereotip gender dan pelecehan yang dihadapi oleh remaja perempuan.

Kesulitan-kesulitan ini digambarkan sebagai bagian dari perjuangan yang terus berlanjut untuk mencapai kesetaraan gender yang sejati. Meskipun begitu, puisi ini juga merenungkan tentang semangat Kartini, seorang tokoh perempuan Indonesia pada masanya, yang berani dan gigih dalam perjuangannya untuk meraih hak-hak dan kesempatan yang lebih baik bagi perempuan.

1. *Sajak Hoax*

(Sosiawan Leak:164)

 Puisi berjudul *Sajak Hoax* merupakan puisi yang memuat kehidupan sosial dengan aspek sosio-budaya. Berikut penjelasannya.

**SAJAK HOAX**

Orang-orang tanpa kepala

Tak bisa menyimpan argumentasi, fakta, dan data

Serta kebenaran logika di otaknya

Dari kelingking, sikut, dengkul

Bahkan dubur dan belahan pantat; kata-kata muncrat

Menjelma sihir provokasi, lender agitasi

Juga kedanagkalan nurani

Menabur filsafat kebodohan dan iri dengki

Tanpa tandingan

; tak dapat dilacak di kamus istilah, risalah peneltian,

Teori, dan kajian keilmuan

Apalagi kitab suci dan lontar kearifan local.

Ketimbang dingin, lapar, dahaga

Pun kesunyian

Orang-orang tanpa kepala

Tersesat di rimba maya

Jatuh cinta pada kesombongan massal,

Komunikasi tinggi hati, mention, daan komen benci

Serta kasih saying selfie

; merupajwara tanpa batas diujung kelamin sendiri

Namun loyo tanpa pulsa, gelombang udara, dan puja-puja frekwensi

Orang-orang tanpa kepala

Gentayangan di dunia maya

Berjubah online murahan, bersenjata kebebasan

Menumpang status, jempol, dan blokir picisan

Orang-orang tanpa kepala

Merakit kepala dari remah-remah peradaban

; matanya layar pudar, mulutnya keyboard butut karatan,

Telinganya tautan tanpa jiwa,

Hidungnya sakau blog-blog sampah

Yang menebar fitnah di mata kaki

Namun selalu terpercik pesing kencing

Dan mani hasil onani!

*Solo, 17 januari 2017*

 Sajak Hoak berarti sajak atau baris-baris kata berisi kebohongan. Orang-orang tanpa kepala adalah kata kunci yang bermunculan berulangkali. *Tanpa kepala* dimaknai orang-orang yang tidak mempunyai pikiran. Pikiran itu sendiri berada dalam kepala. *Orang-orang tanpa kepala ini penuh dengan kebohongan*, *kemunafikan seperti berjubah online murahan, melakukan kebebasan*. Puisi ini bertemakan manusia-manusia tanpa pemikiran. Kebohongan dengan amanat dalam kehidupan janganlah berbohong, jangan munafik, jangan memfitnah.

 Secara sosial puisi ini menceritakan orang-orang yang sudah melupakan norma-norma yang berlaku. Dengan demikian penyair memasukkan masalah sosio budaya dalam puisi “sajak hoax” ini. Berikut tampilan puisi utuh pada puisi tersebut.

* 1. **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian dari masalah-masalah sosial pada antologi puisi *Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak ditemukan adanya indikasi masalah sosial dalam berbagai varian fenomena permasalahan sosial. Varian fenomena tersebut tercakup dalam tiga aspek masalah sosial yaitu masalah bidang politik, masalah bidang ekonomi, dan masalah bidang sosial budaya. Aspek politik yang mendasar dalam penelitian ini yaitu masalah-masalah yang ditekankan pada hal-hal yang berkaitan tindak kesewenangan para penguasa. Kesewenangan tersebut mengakibatkan deskriminasi serta penderitaan bagi masyarakat kecil dan miskin. Hal tersebut tampak pada penyalahgunaan wewenang dan kekuasaan yang mengakibatkan ketimpangan dan ketidakadilan bagi masyarakat kecil. Masalah sosial dalam aspek politik tersebut terdapat dalam antologi puisi *Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak.

Aspek ekonomi merupakan masalah yang sering menjadi pemicu timbulnya masalah-masalah lain. Berdasarkan hasil penelitian, masalah sosial yang tergolong dalam aspek ekonomi dalam antologi puisi *Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak yaitu masalah kemiskinan dan ketimpangan kesejahteraan. Kedua masalah tersebut menjadi pokok pembahasan aspek ekonomi dalam penelitian ini.

Kehidupan sosial dalam bidang sosio-budaya masyarakat pada antologi puisi *Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak menyangkut pergeseran norma dan nilai moral dalam diri masyarakat. Penyimpangan tersebut berpengaruh pada tata aturan kehidupan sosial budaya masyarakat menjadi kurang harmonis. Kehidupan sosial dalam penelitian ini paling banyak terdapat dalam aspek sosio-budaya.

* + 1. **Pembahasan terhadap Kehidupan Sosial dalam Antologi *Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak**

Berdasarkan hasil penelitian dari kehidupan sosial dalam antologi puisi *Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak, ditemukan adanya indikasi kehidupan sosial dalam berbagai varian fenomena permasalahan sosial. Varian fenomena tersebut tercakup dalam tiga aspek masalah sosial yaitu masalah bidang politik, masalah bidang ekonomi, dan masalah bidang sosial budaya.

Aspek kehidupan sosial dalam penelitian ini jika dikaitkan dengan penelitian yang relevan terdapat hasil peneltian yang memiliki relevan seperti pada pnelitian *pertama* berupa artikel dengan penulis yaitu Nazriani tahun 2019 berjudul “Kajian Sosisologi Sastra dalam Puisi *Kandai* Karya Deasy Tirayoh” penelitian ini Penelitian ini dilatar belakangi bahwa karya sastra (puisi) mampu menggambarkan keadaan suatu masyarakat. Puisi lahir dari dinamika kehidupan sosial pengarang dan masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aspek sosiologi sastra dalam puisi Kandai Karya Deasy Tirayoh. Sumber data berasal dari buku antologi puisi yang memuat puisi Kandai Karya Deasy Tirayoh. Data penelitian diperoleh dengan cara membaca dan mencatat setiap larik dan bait puisi yang merujuk pada aspek sosiologi sastra. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dapat dikemukakan bahwa puisi Kandai memotret kehidupan kota Kendari melalui konteks sosial pengarang, sastra sebagai cermin masyarakat, serta sebagai fungsi sosial.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini yaitu penelitian oleh Nazriani memiliki kesamaan dari segi teori hanya saja aspek yang digunakan adalah kehidupan sosial pengarang puisi. Metode yang digunakan dalam puisi ini memiliki kesamaan yaitu deskriptif.

*Kedua*, penelitian oleh Muntako tahun 2020 berjudul Tinjauan “Sosiologi Sastra dalam Puisi *Syair Orang Lapar* Karya Taufik Ismail” Hasil penelitian ini menunjukan bahwa puisi yang berjudul “Syair Orang Lapar” menggambarkan tiga dampak realitas sosial di masyarakat, yaitu: 1) tidak siap menghadapi kemarau, 2) minimnya sarana mengekspresikan kebebasan, dan 3) konsekuensi bencana alam. Berdasarkan kesimpulan tersebut peneliti menarik benang merah bahwa bencana alam tidak bisa dihindari akan tetapi sebagai manusia bisa mempersiapkan diri untuk menghadapi bencana dari segi sosialnya. Jika dikaitkan dengan peneltian Muntako dengan penelitian ini adalah teori yang digunakan memiliki kesamaan hanya saja dalam bentuk judul puisi yang berbeda.

*Ketiga*, penelitian relevan selanjutnya dengan penulis Hadi (2021) dengan judul “Kritik Sosial dalam Antologi Puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul” penelitian ini menggambarkan perspektif sosiologis kritik sosial Wiji Thukul berdasarkan dua aspek, yaitu aspek 1) protes sosial; dan 2) realisme sosial. Jelas kedua aspek tersebut masuk dalam “rumah” kritik sosial, lengkapnya kritik sosial dengan media sastra (puisi). Jadi, menurut peneliti, kritik sosial Wiji Thukul didasari kedua aspek di atas.

Di dalam kritik sosial sajak atau puisi menjadi semacam media untuk menyampaikan kritik. Jadi, ada kesadaran dalam diri penyair untuk melakukan kritik terhadap kondisi sosial yang terjadi, sedangkan realisme sosial lebih merupakan “catatan harian” seorang penulis tentang kehidupan sehari-harinya secara apa adanya. Penelitian ini memiliki kesamaan dari segi kajiannya yaitu sosilogi sastra pada kritik sastra sementara penelitian yang akan dilakukan fokus pada kehidupan sosial pengarang yaitu Sosiawan Leak.

* + - 1. **Pembahasan Kehidupan Sosial dalam Aspek Politik**

Berdasarkan hasil penelitian, kehidupan sosial pada aspek politik yang mengacu pada kehidupan yang ditekankan pada hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan dalam sistem pemerintahan tersebut bermula pada penjajahan sebelum Indonesia merdeka, kemudian berlanjut pada permasalahan pemerintahan pasca merdeka seperti birokrasi yang berlapis dan mempunyai prosedur yang tidak efektif dan efisien, wakil rakyat yang tidak lagi dapat dipercaya mengemban dan menyalurkan aspirasi yang mewakili rakyat, KKN, kemerosotan moral para pejabat pemerintahan dan lain sebagainya.

Pada puisi berjudul *Kaulah Kekalahan Terbaru!*Karya *S*osiawan Leak ini ekpresi yang diungkapkan seorang pengarang Sosiawan Leak menggambarkan sikap ketegasan dan penuh semangat dalam mengungkapkan kehidupan sosial dari aspek politik. Kehidupan sosial pengarang bahwa elit politik tidak akan terlepas dengan masyarakat Indonesia dalam masa pemilihan. Orang-orang yang maju dalam ranah politik pasti akan menebar janji-janji kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat dikelabui. Tetapi pada kenyataannya setelah mendapatkan kursi situasi akan menjadi berubah janji yang dulu di lontarkan kepada masyarakat akan lupa dan tidak dilaksanakan.

Perubahan para elit politik setelah dipilih, secara nyata mengerucut pada penataan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sekalipun di dalam implementasinya kemudian, pemerintah tidak dapat serta merta memeratakan pembangunan di segala bidang sehingga menimbulkan berbagai “ketimpangan” sosial di Indonesia ketidak percayaan masyarakat kepada elit politik.

Selanjutnya, dalam puisi berjudul *Makna Cinta* Sosiawan Leak menggambarkan kehidupan politik pemerintah yang dianggap seolah tidak peduli dengan ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Ditinjau dari aspek politik, pemerintah memiliki tanggung jawab atas pemerataan kesejahteraan rakyatnya. Akan tetapi, pada kenyataannya pemerintah yang seharusnya memperhitungkan keberadaan rakyat miskin justru digambarkan tidak peduli terhadap rakyat sehingga mengakibatkan kesejahteraan yang tidak merata pada setiap lapisan masyarakat.

Pada puisi ini, pengarang Sosiawan Leak mengharapkan kepada para pejabat agar memahami makna cinta dan kasih sayang terhadap masyarakat yang telah memilihnya dan dipercayainya sehingga negara tidak menjadi kacau ataupun hancur karena kekuasaan yang tidak memihak kepada rakyat.

Puisi yang berjudul *Mulut kepada Orator Kosong* di ciptakan sudah sangat lama sekali yaitu tahun 1991 yaitu pada tahun tersebut situasi politik mulai guncang dan menjadi kekakcauan. Sosiawan Leak menggambarkan puisi tersebut di suatu kota yang dulu tentram dan aman sudah tidak ada lagi suasana tersebut. Pada masa itu pemerintah sudah mulai tidak lagi berpihak kepada masyarakat. Suasana politik sudah mulai berubah, hal ini dapat dilihat pada larik “telah mengundang berjuta kunang-kunang, udara bagai siang dipanggang cahaya” pada larik tersebut menggambarkan berjuta kunang-kunang yang artinya sudah banyak perubahan yang terjadi di negara ini yaitu berupa kebijakan politik sehingga masyarakat sudah mulai resah.

Puisi yang berjudul “Penjarah Kata-kata” menggambarkan seorang pengarang yang melihat situasi politik pada tahun 1998 mulai tidak stabil banyak kericuhan di mana-mana karena berubah pada masa orde baru. Pada situasi tersebut politik sedang memanas. Mahasiswa melakukan aksi demo untuk melawan para elit politik pada masa itu. Banyak janji-janji yang tidak terlaksana dan tidak berpihak pada rakyat. Hal ini dapat disimbolkan pada kata “gelembung kosong” yang menandakan bahwa pemerintah hanya memberikan sebuah perkataan yang tidak dapat dipercaya oleh masyarakat.

Pada puisi ini pengarang mencoba untuk memberikan situasi politik pada tahun 1998 yang mana pada saat itu semua aspirasi rakyat ditentang oleh pemerintah. Hal ini dapat dilihat pada larik “dari kata-kata yang dikaburkan maknanya” larik tersebut menggambarkan bahwa menukarkan pendapat pada masa itu sangat ditentang.

Puisi berjudul *Gembong Badak* ini menggambarkan Sosiawan Leak terhadap kehidupan sosial politik pada masa itu seorang penyair mengkritik pemerintah yang memiliki ideologi tinggi sehingga hanya mengutamakan kepentingan pribadi atau kelompok dari pada kepentingan rakyatnya. Frasa “gembong bada” yang menggambarkan kehidupan pemerintah yang kuat tanpa ada yang bisa mengganggu apalagi menyentuh kebijakannya. Hal ini jga dapat dilihat pada larik “ tak ada yang mampu menyentuhku” yang artinya semua orang tidak bisa memberikan aspirasinya kecuali pendapatnya sendiri.

Kritik secara langsung yang disampaikan oleh pengarang dengan menggunakan bahasa yang lugas. Penggunaan bahasa yang lugas dimaksudkan agar dalam menyampaikan kritik dapat secara langsung dipahami pembaca sebab tanpa menggunakan lambang kiasan atau konotatif, sebab dengan demikian maknanya tidak tersembunyi dibalik kata-kata yang dipergunakan.

Situasi sosial politik pada masa itu yang mana hukum dan undang-undang dipermainkan oleh para pejabat. Sehingga undang-undang sudah tidak berpihak kepada rakyat kecil hanya berlaku kepada rakyat yang kaya yang bisa dibayar dengan uang. Hal ini dapat dilihat pada larik “hukum dan undang-undang berkhianat” yang memiliki makna bahwa undang-undang sudah menjadi alat permainan. Selain itu terlihat pada larik “kau alpa mengganti toga dan palu” larik ini menggambarkan bahwa sudah tidak ingat lagi apa yang menjadi profesi dan sumpah jabatan sehingga lupa dengan segalanya apabila diberikan suap yang terlihat pada larik “menyantet para dukun”.

Puisi berjudul “*Partai Kolor Ijo*” merupakan bagian dari kehidupan sosial dari aspek politik yang digambarkan oleh penyair Sosiawan Leak. Pengarang melihat dari segi kehidupan sosial politik pada tahun 2004 merupakan tahun pemilu (Pemilihan Umum) baik pemilihan presiden dan wakil maupun legislatif. Puisi tersebut menggambarkan tentang banyaknya partai-partai yang ditawarkan oleh rakyat mulai dari janji-janji maupun programnya.

Pada larik “kalau sampean bingung memilih partai” jelas bahwa pengarang menggambarkan pada situasi pemilihan yang banyak sekali jenis partai. Sosiawan Leak mencoba untuk memberikan solusi kepada pembaca dalam memilih partai karena terlalu banyak macam partai. Banyaknya partai yang menebar kebaikan tetapi tidak bisa menebus kebusukan yang artinya banyak hal yang harus di selesaikan permasalah di negeri ini terutama pada kemiskinan maupun keamanan. Seperti pada kata “kebusukan” yang menggambarkan sudah sangat banyak masalah di negeri ini selain itu pemerintah tidak lagi mendengarkan keluh kesah rakyatnya. Selain itu pengarang mencoba untuk menwarkan pada partai kolor ijo yang mana artinya partai yang memiliki keberanian.

Puisi berjudul “Tikus Di Kampungku” memiliki gambaran kehidupan sosial aspek politik yang digambarkan oleh pengarang. kata “Tikus” biasanya dilambangkan dengan koruptur atau orang suka mengambil uang rakyat. Pada era sekarang ini KKN sudah tidak asing lagi di kehidupan kita. Para pejeabat pemerintah dan elit politik bahkan sampai ke perangkat desa pasti ditemukan adanya korupsi/ KKN.

Kehidupan sosial politik yang dilambangkan kata “Tikus” yaitu koruptor. Koruptor yang dimaksud bukan hanya memangsa di negara atau bangsa saja, bahkan dikampungpun banyak suka menjadi koruptor hal ini ditandai dengan larik “untuk campuran bakso dan mie ayam?’ pengarang menggambarkan bahwa kurupsi bukan hanya terjadi di negara saja melainkan di kampungpu ada korupsi.

Secara konotatif puisi “Tikus di Kampungku” menggambarkan kritikan seorang pengarang terhadap pejabat-pejabat yang korup. Pejabat yang korup dianalogikan dengan kata “tikus”. Jabatan yang diemban oleh seorang pemimpin, seharusnya menjadikan seorang pemimpin itu dapat memperjuangkan hak-hak bawahannya. Sebaliknya, mereka justru merasa kekuasaan dapat dijadikan sarana para penguasa untuk mencari keuntungan yang lebih, walaupun dengan cara yang dapat merugikan negara ataupun rakyat. Mereka berusaha mengunakan berbagai cara agar apa yang diinginkan dapat terlaksana. Perilaku pejabat yang seperti itu menjadikan rakyat semakin sengsara, sehingga mengakibatkan kesenjangan yang sangat menonjol dalam kehidupan masyarakat.

Koruptor di negeri ini seperti sudah mendarah daging dan tidak bisa di rubah. Berbagai kalangan pun bisa melakukan korupsi. Hal ini dapat mengabikatkan rusaknya negara ini apabila koruptor tidak ada tindakan tegas dari hukum pemerintah.

Puisi berjudul “Negeri Sempurna” karya Sosiawan Leak yang di tulis pada tahun 2009 ini menggambarkan kehidupan sosial politik yang mengkritik negeri sendiri dengan penuh kebohongan. Kata “sempurna” yang digambarkan pada judul tersebut artinya tidak ada kekurangan atau sesuatu yang telah mencapai standar keunggulan yang sangat tinggi. Pengarang menuangkan ide dalam puisi ini dalam bentuk sebuah kritikan yang mana negeri ini sudah mencapai sempurna tidak ada sesuatu kejahatan, korupsi, maupun hal lain yang dapat menyengsarakan rakyat.

Negeri yang sudah bersih dengan korupsi. Para koruptor apabila melakukan korupsi akan digantung atau hukuman mati, sementara itu hukum ditegakkan secara adil. Bait puisi di atas pengarang menulis dalam kehidupan sosial politiknya ibarat seperti mimpi dan berharap jika negeri ini bersih dari KKN. Selain KKN yang diungkapkan pengarang juga menggambarkan bahwa semua pemerintahan di negeri ini sangat baik dan mengayomi masyarakat. Di mana pemerintah dalam mengemban tugas tidak menggunakan fasilitas negara tetapi fasilitas umum.

Pengarang Sosiawan Leak menggambarkan begitu indahnya dan tenteramnya negeri ini jika para elit politik seperti yang diungkapkan sebelumnya. Tetapi hal ini hanya khayalan belaka atau hanya harapan seorang pengarang saja yang digambarkan pada puisi tersebut.

 Puisi berjudul “Negeri Kadal” ini menggambarkan kehidupan sosial politik pengarang pada tahun 2000. Pada tahun ini situasi politik ibarat kiasan menjulur lidah yang artinya banyak janji-janji manis yang diberikan oleh para pemerintah. Pengarang mencoba mengungkapkan begitu manisnya para pemerintah apabila meminta suara untuk dipilih tetapi setelah dipilih semua janji yang pernah diberikan seolah-olah lupa.

Kata kiasan “juluran lidah” yang artinya ingin mendapatkan atau meminta sesuatu kepada orang banyak. Selain itu juga rela menjelma menjadi apa saja agar dapat dipercaya oleh orang seperti pada kata “menjelma dasi”. Selain itu pengarang juga menggambarkan bahwa negeri ini diibaratkan seekor binatang kadal yang artinya lincah tetapi merusak. Pemgarang mencoba untuk mengkritik atas apa yang telah terjadi di negeri ini.

Negeri ini kaya dengan sumber alam dan hutan yang sangat terjaga. Tetapi hal ini tidak didukung oleh pemerintah karena dengan kekayaan alam yang dimiliki rakyat masih menderita. Pemerintah hanya mementingkan kepentingan pribadi dari pada kepentingan orang banya.

* + - 1. **Pembahasan Kehidupan Sosial dalam Aspek Ekonomi**

Masalah sosial bidang ekonomi dalam Antologi Puisi Sajak Hoaxkarya Sosiawan Leak yaitu masalah kemiskinan dan ketimpangan atau kesenjangan sosial akibat belum meratanya pembangunan. Kehidupan sosial yang digambarkan oleh pengarangan dalam aspek ekonomi yang terdapat dalam Antologi Puisi Sajak Hoax karya Sosiawan Leak akan di bahas antara lain sebagai berikut.

Puisi berjudul *Pangeran Pengungsi* merupakan gambaran kehidupan sosial pengarang yang pada masa itu ekonomi sulit karena adanya perpecahan di berbagai daerah seperti Timtim, Bali, Aceh, Papua, dan Jakarta. Kesulitan ekonomi pada masa itu yang menjadi situasi rumit bahkan pecah setelah terjadinya orde baru. Dengan adanya peristiwa kesenjangan ekonomi tersebut rakyat menjadi menderita karena keributan ada di mana-mana dan harus memaksa rakyat untuk mengungsi. Sehingga mereka menjadi perekonomian semakin sulit.

Rintihan kehidupan orang yang tidak mempunyai tempat tinggal dan harta benda sebagai bekal hidup rakyat dan mengharuskan utnuk tinggal di pengungsian. Secara denotatif, kata “miskin” ibarat menjadi glandangan, namun secara konotatif gelandangan adalah tafsiran dari warga negara Indonesia yang hidup terjajah di negaranya sendiri.

Puisi berjudul *Kau Menyiapkan Barisan* merupakan bagian puisi kehidupan sosial dari aspek ekonomi. Karena puisi ini digambarkan oleh pengarang tentang ekonomi yang pada masa itu semua bahan kebutuhan rakyat sangat naik sehingga dapat mencekik perekonomian rakyat. Salah satunya adalah kebutuan pokok seperti bawang ataupun cabe. Pada puisi ini menggambarkan bahwan negeri ini kaya dengan sumber daya alam.

Negeri yang kaya dengan sumber daya alam dan salah satu menjadi kebutuhan keluarga tetapi pemerintah tidak bisa mengendalikan sistem pertanian di negeri ini. Situasi kebutuhan pokok pada masa itu sedang sulit dan serba naik. Pemerintah tidak bisa mengendalikan situasi perekonomian pada masa itu.

Puisi berjudul *Negeri Sempurna* memiliki kehidupan sosial pada aspek ekonomi. Puisi ini digambarkan oleh pengarang Sosiawan Leak pada masa itu situasi ekonomi sedang sulit di negeri ini. Semrawutnya politik di negeri tercinta ini sehingga berdampak pada perekonomian sehingga rakyat terkena imbasnya dari kegaduhan pemerintah.

Kata “Mereka” yaitu rakyat yang tidak bisa berkutik dan memberikan aspirasi kepada pemerintah. Sehingga mereka takut jika perekonomian semakin sulit. Efek perekonomian ini disebabkan karena adanya situasi politik yang tidak teratur. Begitu sempurnanya negeri tercinta ini atas segala politik yang ada tetapi itu hanya impian saja karena pemerintah selama ini belum bisa mengatasi perekonomian yang di hadapai di negeri ini.

 Gambaran ketimpangan sosial akibat “salah urus” negara muncul dalam puisi berjudul “Hidup Kami Milik Siapa”. Judul tersebut berkonotasi rintihan kehidupan seorang petani dan nelayan yang mengalami perekonomian sulit. Rintihan seorang petani dan nelayan terhadap pemerintah dapat dimaknai sebgai rintihan warga negara terhadap pemerintah yang menyelenggarakan negara Indonesia.

Pengarang ingin seolah-olah menyuarakan hati seorang petani yang kurang diperhatikan oleh pemerintah. Begitu mahalnya harga pembasmi racun dan pupuk sehingga para petani sangat menderita dengan adanya tersebut. Selain menyuarakan hati seoran petani, pengarang juga menggambarkan hati seorang nelayan yang memiliki rasa yang sama tidak diperhatikan oleh pemerintah.

Nelayan yang tidak diperhatikan atas jasanya sehingga ibarat “dilempar ke daratan”. Karena hal tersebut adanya pabrik-pabrik serta undang-undang yang lemah atas penerapannya. Sengan adanya hal tersebut rakyat menjadi menderita sehingga merasa rakyat terjajah di negeri yang merdeka. Sosiawan Leak yang melihat situasi perekonomian di Indonesia tidak dapat dikendalikan oleh pemerintah. Perintah hanya mengandalkan negera luar atau impor sementara di negeri sendiri kaya dengan sumber daya alam.

Puisi berjudul “Mimpi Padi; Tentang Naga dan Garuda” merupakan puisi yang menggambarkan kehidupan sosial dari aspek ekonomi. Karena puisi ini digambarkan oleh Sosiawan Leak seorang petani yang sedang kesusahan terhadap hasil panennya yang tidak sesuai harapan. Karena petani yang digambarkan dalam puisi tersebut hanya mengharapkan dari pemerintah.

Kegagalan seorang petani yang habis di makan oleh hama di sawah sehingga tidak bisa berbuat banyak karena hanya mengharapkan dari pemerintah. Sehingga dengan hal tersebut kemiskinan pun melanda para petani karena mereka butuh makan dan menghidupkan keluarganya. Begitu sulitnya perekonimian para petani karena gagal panen. Atas penderitaan rakyat tersebut pemerintah asyk dengan kegelimangan jabatan tanpa memperdulikan rakyat terutama para petani.

Simbol pengharapan akan tatanan kehidupan yeng lebih baik. Pemerintah yang pada masa tersebut sudah banyak yang korupsi, terlalu banyak berdiskusi dan berebut kekuasaan mengakibatkan kecemasan bagi rakyat. Sifat pemerintah yang seperti itu dianggap berkaitan dengan tidak meratanya kesejahteraan, karena pemerintah lebih sibuk dengan dirinya sendiri di banding nasib rakyat yang diwakilinya.

* + - 1. **Pembahasan Kehidupan Sosial dalam Aspek Sosio-Budaya**

Aspek sosio-budaya menyangkut pergeseran norma dan tata nilai serta moral di dalamkehidupan masyarakat. Pergeseran tersebut disebabkan tidak adanya keselarasan antara perkembangan budaya dan kemajuan masyarakat dengan norma masyarakat. Selain itu, aspek sosio-budaya meliputi kebiasaan sebagian masyarakat setempat yang tidak sesuai dengan kondisi yang diidealkan dalam kehidupan masyarakat. Kehidupan sosial dalam bidang sosio budaya dalam puisi *Sajak Hoax* terdapat enam puisi, yaitu:

 Puisi berjudul *Lari dari Kekerasan* merupakan puisi yang memiliki kehikdupan sosial dari segi aspek sosio-budaya yang digambarkan oleh Sosiawan Leak. Pengarang menggambarkan isi puisi tersebut ke dalam kehidupan masyarakat dengan latar di terminal. Situasi masyarakat pada saat itu banyak kekerasan di mana-mana salah satunya yang sering terjadi di pasar ataupun terminal. Selain itu persaingan antar pemilik calo tiket yang ingin merebut penumpang untuk mendapatkan penumpangnya.

penggambaran seorang pengarang pada situasi di terminal yang banyak aktivitas sosial-budaya. Pemaksaan terhadap penumpang yang ingin bepergian sehingga membuat kekerasan. Kata “Calo” dalam artian adalah tangan ke dua dari orang yang menjual tiket dalam kamus besar Bahasa Indonesia artinya adalah orang yang menjadi perantara dan memberikan jasanya untuk mengurus sesuatu berdasarkan upah. Biasanya di terminal banya para Calo yang menawarkan penjualan tiket mulai dari yang jujur maupun yang ingin menipu.

Dapat diketahui bahwa ada kata “merajai” yang berarti menguasai. Artinya para calo ingin menguasai terminal untuk mendapatkan penumpang. Pergeseran dari aspek sosio-budaya menggambarkan bahwa tidak ada sikap simpati terhadap seseorang.

Kehidupan sosio-budaya pada saat itu pengarang ingin menyuarakan kesenjangan antara masyarakat para calo di terminal agar tidak adanya kekerasan dalam melakukan sesuatu. Akan tetapi, dalam puisi ini juga termuat tanggapan akan adanya semangat dalam menjalani rutinitasnya demi tercapainya peningkatan kesejahteraan supaya kekerasan dapat di hilangkan dalam kehidupan masyarakat.

Dari kutipan tersebut sebagai pengarang berharap bahwa kekerasan sudah tidak ada lagi di mana-mana. Hal ini terbutkti pada larik “ keberanianmu kepada kekerasan luluh lantak” yang berarti dari kritikan tersebut bahwa hilangnya kekerasan yang terjadi di kehidupan sosial.

Puisi yang berjudul “Aku Gagal Menjadi Tanah, Kayu, atau Batu” merupakan puisi yang memiliki kehidupan sosial dari aspek sosio-budaya. Puisi ini digambarkan oleh pengarang tentang situasi sosial budaya hilangnya moral yang terjadi di lingkungan masyarakat. Kehidupan sosial budaya yang pada saat ini sudah hilangnya moral generasi muda. Hal ini ditandai dengan kata “dubur” kata itu berarti bagian tubuh manusia yang berfungsi untuk mengeluarkan kotoran. Kata tersebut digambarkan oleh pengarang sebagai artian bahwa moral di negeri ini sudah hancur denga kehidupan yang ada. Seperti adanya pergaulan bebas ataupun pegaulan sejenis. Dengan kata “muncratkan nanah” yang berarti rusak lah sudah moral yang terjadi dilingkungan masyarakat sehingga menjadi porak poranda.

Puisi ini juga digambarkan oleh pengarang bahwa banyak hal lain atau mimpi yang seharusnya kita kejar dan kita capai tanpa harus merusak moral kita. Banyak hal yang harus dicapai bagi yang memiliki mimpi dan khayalan. Bagi yang tidak memiliki kedua tersebut maka sirnalah budaya yang ada di negeri ini

Pengarang melihat kondisi sosial budaya yang hancur serta gagalnya pemerintah dalam menerapkan peraturan yang ada. Sehingga tak mampu menjadi manusia yang baik di negerinya sendiri.

 Puisi berjudul *Menjadi Gigolonya: Untukmu* merupakan puisi tentang kehidupan sosial dari aspek sosio-budaya. Dalam puisi ini Sosiawan Leak menggambarkan dengan kehidupan seorang lelaki yang suka main dengan wanita sana-sini. Hal ini diungkapkan dengan kata “Gigolo” yang berarti dalam kamus Bahasa Indonesia yaitu lelaki bayaran yang dipelihara atau disewa seorang wanita sebagai kekasih.

Seorang lelaki yang suka bergonta-ganti dengan wanita lain mulai dari kalangan pendidik maupun wanita-wanita dikampungnya. Lelaki yang menyia-mnyiakan istrinya dan tidak peduli dengan keharmonisan keluarganya. Selain itu, puisi ini juga menggambarkan gigolo yang di bayar dengan harga lumayan yaitu seharga lipstik seorang wanita. Seorang gigolo yang ingin dibayar sebesar “limaratus ribu” sebagai kata yang di ungakpakan dalam puisi tersebut.

Puisi berjudul *Makna Cinta* ini memiliki kehidupan sosial pengarang dalam aspek sosio-budaya. Puisi ini digambarkan seorang pengarang dengan kata “Cinta” yang berarti mengasihi atau menyayangi kepada seseorang. Dalam puisi ini Sosiawan Leak mencoba untuk memberikan gambaran tentang makna cinta yang semestinya harus ditanamkan setiap orang. Tetapi pada kenyataannya banyak orang-orang di zaman sekarang hanya mementingkan diri sendiri.

Apabila setiap orang menanam cintah dan kasih sayang maka rasa dendam yang dimilki juga tidak ada karena oranng-orang akan mempunyai sifat saling menyayangi maupun peduli antar sesama. Tapi pada kenyataannya adalah hal itu susah untuk dimilki sesorang. Karena kehidupan sekarang ini banyak orang saling menuduh maupun saling meremehkan antar sesama.

Semua orang bisa menjadi musuh bahkan sesama keluarga dan kerabat saling memangsa untuk mendapat sesuatu keinginan yang dicapainya. Menghalalkan segala cara untuk mendapat sesuatu tanpa memandang siapapun yang ada di hadapannya. Puisi ini juga menggambarkan bahwa ketidakpedulian antar sesama sehingga agama yang dimiliki pun tanpa di rasa.

Agama pun menjadi taruhannya sehingga tidak peduli mana yang perbuatan dilarang maupun yang tidak dilarang. Puisi ini memberikan gambaran dan ajakan kepada kita bahwa makna cinta itu sangat penting kita pahami agar semua ora ng dapat menjadi manusia yang saling menyayangi. Makna cinta dapat membawa kedamaian antar sesama, tidak ada saling memangsa maupun menjatuhkan antar sesama. Tidak ada saling berkhianat antar sesama dan kehidupan menjadi lebih baik dengan cinta yang dimiliki.

 Puisi berjudul *Dalam Bis Kota* karya Sosiawan Leak merupan puisi yang diciptakan pada tahun 1995. Puisi ini sudah sangat lama yang mana pengarang menggambarkan kehidupan sosial dari aspek sosio-budaya. Puisi ini menggambarkan pada kata “Bis Kota” yang memiliki artian bahwa dalam bis kota banyak kehidupan yang dialami oleh pengarang. mulai dari kehidupan yang sulit maupun kehidupan yang mewah.

Dalam kehidupan bis kota banyak ragamnya. Mulai dari kejahatan yang dilakukan oleh preman maupun orang yang ingin mencuri atau pun mencopet. Di dalam bis kota kita tidak akan menemukan kehidupan yang baik seperti diibaratkan “hotel berbintang lima” desakan demi desakan membuat kita lupa dengan apa yang kita miliki.

 Selain itu. Di dalam bis kota kita kita juga tidak menemukan kedamaian yang ada seperti pada kata “hawa segar pegunungan” yang memiliki artian bahwa banyak polusi dan kolusi yang terjadi. Begitu sulitnya kehidupan pada masa tahun 1995 sehingga banyak orang merasa bisa melakukan apapun untuk mempertahankan hidupnya. Menghalalkan segala cara yang hanya bisa mereka lakukan. Hal ini dikarenakan kehidupan dan kesulitan perekonomian yang melanda pada masa itu. Kehidupan yang sangat sulit ditemui sehingga bisa berbuat licik seperti serigala. Kesulitan kehidupan yang hanya bisa diraih pada masa itu.

 Puisi berjudul *Kemana Perginya Sejarah Papua?* Karya Sosiawan Leak merupakan puisi yang memiliki kehidupan sosial dari aspek sosio-budaya. Puisi ini menggambarkan perjalanan sejarah Papua, terutama dalam konteks eksploitasi alam dan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Keprihatinan terhadap nasib Papua dan masyarakatnya. Dalam puisi ini, Penyair mengeksplorasi berbagai aspek sejarah, budaya, dan kondisi saat ini di Papua. Papua yang dahulu merupakan daerah yang kaya dengan adat dan budaya. Sumber daya alam yang melimpah sehingga menjadi primadona untuk semua orang tetapi kini papua sudah banyak masuk budaya modern serta hilangnya identitas asli papua.

Papua yang bukan hanya kaya dengan kearifan lokal tetapi kaya dengan sumber daya alam yang dimiliki. Dengan hal tersebut kekayaan yang dimiliki oleh papua telah banyak orang-orang yang ikut campur maupun merusak sejarah, kearifan, maupun sumber daya yang dimiliki.

Puisi berjudul *Dunia Bogambola* merupakan puisi yang menggambarkan kehidupan sosial dari aspek sosio-budaya. Penggambaran puisi ini terlihat pada kata “Bogambola” yang memiliki artian tentang kehidupan di suatu negara yang hancur karena sistem kehidupan yang tidak tertata. Banyak pergaulan bebas di mana-mana seperti prilaku dunia binatang.

Kehidupan negara yang memiliki tidak teratur dan tidak adanya peraturan yang membuat masyarakat takut. Kekacauan pemerintah dalam mengayomi masyarakat sehingga banyak orang-orang melakukan pergaulan bebas tanpa ada halangan. Para remaja yang sudah tahu dengan kehidupan seks sehingga banyak bayi-bayi yang digugurkan.

 Puisi berjudul *Kacamata Kuda* karya Sosiawan Leak memiliki kehidupan sosial dari aspek sosio-budaya yang menggambarkan perlawanan kultural bermakna dalam upaya menciptakan masyarakat yang bermoral. Moralitas merupakan landasan penting bagi masyarakat agar kehidupan bermasyarakat dan berbangsa terjadi sebagaimana yang diidealkan. Pengelolaan bangsa, dengan demikian, harus didasarkan pada moral kebaikan. Hanya dengan moral inilah rakyat dapat diselamatkan dari rongrongan para koruptor, cukong, dan sejenisnya.

Perlawanan kultural bermakna dalam meraih kondisi hidup bangsa yang modern serta berkemanusiaan. Modernisasi, memang merupakan proses sosial yang niscaya terjadi dan melibatkan dinamika masyarakat. Oleh karena itu, tidak ada satu masyarakat pun perlu menolak adanya modernisasi. Namun, yang patut diingat adalah bagaimana agar modernisasi itu tidak sampai menghancurkan kemanusiaan, alam, hubungan sosial, dan budaya bangsa. Karena itu, kita harus waspada, agar kita tidak diperalat modernisasi. Namun, kita harus dapat memanfaatkan modernisasi untuk kesejahteraan dan kemajuan hidup.

 Puisi berjudul *Malu Sang Garuda* Merupakan puisi yang memiliki kehidupan sosial dengan aspek sosia-budaya. Puisi ini menggambarkan seorang pengarang yang malu dengan kehidupan di negerinya sendiri yang banyak kehidupan dan budaya nya seperti di rampas oleh orang lain. Negeri yang subur tetapi tidak memiliki budaya yang baik. Sebuah negeri yang di gambarkan dengan kata “bar-bar” yang memiliki arti sudah tidak ada lagi etika dan budaya yang tercermin di negeri tersebut. Rasa malu dan berbudi pekerti juga sudah punah sejak zaman ken arok sampai dengan sekarang.

 Puisi berjudul *Para Maling Saudaraku* merupakan puisi yang memiliki kehidupan sosial dengan aspek sosio-budaya. Puisi ini menggambarkan suatu kehidupan sosial yang banyak kejahatan di mana-mana. Pengarang menggambarkan puisi ini seolah-olah memberikan kritik bahwa kehidupan sosial budaya sudah tidak ada lagi seperti kejahatan dan kekerasan. Semua kalangan bisa dikatakan saudara tetapi jangan saling menyakiti satu sama lain, karena kita hidup di tempat yang memiliki budaya yang tinggi.

Seorang maling atau perampok bukan hanya terjadi di terminal melainkan di kampungpun banyak pencuri. Hal ini dikarenakan sudah tidak ada lagi budaya yang baik. Pencuri yang tidak memikirkan apa yang akan terjadi pada masa akan datang yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

 Puisi berjudul *Bersama Anak Menjaga Batak* karya Sosiawan Leak memiliki kehidupan sosial dengan aspek sosio-budaya. Puisi ini menggambarkan suatu budaya yang harus di jaga bersama-sama agar tidak menjdai luntur atau hilang. Karena banyaknya budaya-budaya yang ada sudah banyak terkontaminasi dengan budaya luar. Begitu pula pada budaya batak, seorang pengarang mengajak agar budaya batak tetap terjaga dan lestari. Kata “putri dan dua putra” yang memiliki arti sebagai generasi mudah patut untuk menjaga budaya yang ada dengan setia dan melestarikan budayanya sendiri.

 Puisi berjudul *Apakah Kartini* memiliki kehidupan sosial dengan aspek sosio-budaya. Puisi ini digambarkan oleh Sosiawan Leak yaitu sosok “Kartini” yang merupakan pejuang atau pahlawan wanita Indonesia yang memiliki karakter berani dan tidak pantang menyerah. Pengarang mempertanyakan peran perempuan dalam masyarakat saat ini, sambil merenungkan semangat dan tantangan yang dihadapi oleh tokoh emansipasi wanita Indonesia, Kartini. Puisi ini mengajak pembaca untuk merenung tentang perkembangan peran dan hak perempuan dalam sejarah, sekaligus menggambarkan beberapa tantangan yang masih dihadapi perempuan di masa kini.

Puisi ini dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan retoris kepada Kartini, sebagai simbol perjuangan perempuan untuk meraih kesetaraan dan hak-hak yang lebih baik. Penyair menggambarkan kesulitan dan tantangan yang dihadapi oleh perempuan masa kini, mulai dari ketidakseimbangan kesempatan dalam bidang penjelajahan angkasa hingga isu-isu sosial seperti keterlibatan perempuan dalam aktivitas ilegal atau kekerasan dalam rumah tangga.

Puisi ini menyiratkan bahwa meskipun telah banyak kemajuan dalam mengakui hak-hak perempuan, masih ada banyak tantangan yang dihadapi, termasuk kenyataan bahwa seorang perempuan harus berperan ganda sebagai ibu rumah tangga dan pekerja, serta masih adanya stereotip gender dan pelecehan yang dihadapi oleh remaja perempuan.

Kesulitan-kesulitan ini digambarkan sebagai bagian dari perjuangan yang terus berlanjut untuk mencapai kesetaraan gender yang sejati. Meskipun begitu, puisi ini juga merenungkan tentang semangat Kartini, seorang tokoh perempuan Indonesia pada masanya, yang berani dan gigih dalam perjuangannya untuk meraih hak-hak dan kesempatan yang lebih baik bagi perempuan.

Puisi ini mengajak pembaca untuk merefleksikan pentingnya terus melanjutkan perjuangan dan memperjuangkan hak-hak perempuan, serta menghormati semangat Kartini yang telah berjuang sejak 127 tahun lalu. Dengan mengenang semangatnya, kita dapat memotivasi diri untuk mengatasi berbagai tantangan dan memastikan hak-hak perempuan dihormati dan dilindungi secara adil di masa kini dan masa depan.

 Puisi berjudul *Sajak Hoax* merupakan puisi yang memiliki kehidupan sosial dengan aspek sosio-budaya. Puisi ini menggambarkan Orang-orang tanpa kepala mengartikan orang-orang yang tak memiliki pemikiran secara jangka panjang yang mudah terpengaruh dengan ucapan atau berita yang belum diketahui dan bisa dianggap sebagai orang yang kurang cerdas. Merakit kepala dari remah-remah peradaban. Bermakna bahwa daya pikir orang-orang yang masih dalam tahap pembentukan yang sangat rentan untuk menangkap sebuah berita atau info yang membuat pemikiran terpecah karena cepatnya informasi yang bisa didapat tanpa adanya saringan. Matanya layar pudar, mulutnya keyboard butut karatan, telinganya tautan tanpa jiwa, hidungnya sakau blog-blog sampah. Mengartikan bahwa manusia yang telah dirusak dengan teknologi.

Selain itu, juga telah merusak bagian-bagian tubuh manusia seperti mata, dan tentunya batin manusia itu sendiri dari mulut yang tidak bisa menjaga perkataannya, telinganya yang tak bisa mendengarkan saran orang lain, dan pemikirannya tidak bisa berhenti untuk terus mencari blog-blog yang tidak sesuai dengan kebenaran dan tergolong negatif.

Suatu yang sedang menebar fitnah di mata kaki, mengartikan bahwa segala bentuk ketidakbenaran atas fakta yang ada ia tularkan melalui manusia terlebih dahulu yang tergolong mudah untuk disusupi dengan berita yang tidak sesuai. Namun selalu terpercik pesing kencing, bermakna bahwa perkataan yang orang ucapkan selalu perkataan yang mengandung unsur negatif, tidak bermanfaat dan hanya membawa unsur pembodohan. Puisi ini menceritakan mengenai manusia yang mudah untuk menerima berita-berita yang tidak benar yang merupakan hasil dari adanya fitnah yang di sebarkan melalui media online dengan banyaknya orang yang menyukai berita tersebut dan membuat berita tersebut dianggap benar karena memiliki banyak pendukung.

**BAB V**

**PENUTUP**

* 1. **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Implikasi Kehidupan Sosial dalam Antologi Puisi *Sajak Hoax* Karya Sosiawan Leak, dapat diambil simpulan bahwa ditemukan adanya indikasi masalah sosial dalam berbagai varian fenomena permasalahan sosial. Varian fenomena tersebut tercakup dalam tiga aspek masalah sosial yaitu masalah bidang politik, masalah bidang ekonomi, dan masalah bidang sosial budaya. Aspek politik yang mendasar dalam penelitian ini yaitu masalah-masalah yang ditekankan pada hal-hal yang berkaitan tindak kesewenangan para penguasa.

Aspek ekonomi merupakan masalah yang sering menjadi pemicu timbulnya masalah-masalah lain. Berdasarkan hasil penelitian, masalah sosial yang tergolong dalam aspek ekonomi dalam antologi puisi *Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak yaitu masalah kemiskinan dan ketimpangan kesejahteraan.

Kehidupan sosial dalam bidang sosio-budaya masyarakat pada antologi puisi *Sajak Hoax* karya Sosiawan Leak menyangkut pergeseran norma dan nilai moral dalam diri masyarakat.

* 1. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Implementasi Kehidupan Sosial dalam Antologi Puisi *Sajak Hoax* Karya Sosiawan Leak: Kajian Sosiologi Sastra”, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Dari segi isi puisi tentang kehidupan sosial, puisi *Sajak Hoax* sangat menarik untuk diteliti karena mengandung motivasi yang kuat karena pengarang menggambarkan kehidupan sosial yang rumit maupun kehidupan sosial yang penuh dengan kesenjangan antara pemerintah dengan rakyat sehingga dapat mendorong seseorang untuk bersimpati kepada sesama.

103

1. Bagi pembaca dan mahasiswa, agar dapat menggunakan penelitian ini sebagai tindak lanjut untuk referensi dan meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra, khususnya puisi dengan kajian yang berbeda atau meneruskan tentang kajian sosiolingistik.
2. Bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia, agar dapat menjadikan sebuah apresiasi dalam kegiatan pembelajaran disekolah.

**DAFTAR RUJUKAN**

Abar, Ahmad Zaini. 1999. *Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia dalam Kritik*

*Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.

Aminuddin, 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru

Algesindo.

Anwar. 2010. Teori Sosial Sastra. Yogyakarta: Ombak.

Budimansyah. 2008. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Damono, Sapardi Djoko. 2018. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*.

Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DepDikBud.

Darma, Budi. 1991. *Sejumlah Esei Sastra*. Bandung: Unipres.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka

Widyatama.

Hadi. 2021. *Kritik Sosial dalam Antologi Puisi Aku ingin jadi Peluru Karya Wiji*

*Thukul*. Artikel. Madiun: IKIP PGRI Madiun.

Hardjana, Andre.2019. *Kritik Sastra (sebuah Pengantar)*. Jakarta: Gramedia.

Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra :Persoalan Teori dan Metode*. Kuala

Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Koetjaraningrat. 2009. *Metode Penelitian Sastra*. Jakarta. Gramedia.

Leak, S. 2018. Antologi Puisi Sajak Hoax. Yogyakarta: Forum Sastra Surakarta.

Moleong, 2010. *Metodologi penelitian kualitatif.* Bandung: Remaja

Rosdakarya.

Muntako. 2020. *Tinjauan Sosiologi Sastra dalam Puisi Syair Orang Lapar Karya*

*Taufik Ismail.* Artikel. Bandung: Ikipsiliwangi.

Nazriani. 2019. *Kajian Sosiologi Sastra dalam Puisi Kandai Karya Deasy*

*Tirayoh*. Artikel.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gadjah Mada

University Press.

Ratna, Nyoman Kutha.2009. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Retnasih, A. O. (2014). *Kritik Sosial dalam Roman Momo Karya Michael Ende*

*(Analisis Sosiologi Sastra).* Universitas Muhammadiyah: Surakarta.

Saini, KM. 1990. *Protes Sosial dalam Sastra*. Bandung : Angkasa.

Sarwadi. 1975. *Sastra Kritik dalam Kesusastraan Indonesia Modern*. Yogyakarta:

IKIP Yogyakarta.

Sumardi. 2011. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali.

Sayuti, Suminto A. 2008. *Evaluasi Teks Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Soekanto, Soerjono. 2019. *Sosiologi Sastra Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja

Grafindo Persada.

Sulaiman. 2020. *Ilmu Sosiologi Dasar.: Teori dan Konsep Ilmu Sastra*. Jakarta:

Fresco.

Soetomo.2019. *Masalah Sastra dan Pembangunan*. Jakarta : Dian Pustaka Jaya. Suyitno. 2018. *Sastra, Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta : Hanindita**.**

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatifdan Kualitatif.* Jakarta: Alfabeta.

Sumarjo, Jakob dan Saini. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Yogyakarta: Nur Cahaya.

Wellek dan Warren. 2018. *Theory of Literatur.* New York: Harcourt.

Wolff, Janet. 2019. *Hermeneutic Philosohy and the Sociology of art. An approach to some of the epistemological problems of sociology of knowledge and the sociology of art and literature*. London and Boston: Roultedge & Kegan Paul.

Wolff, Janet. 2019. *Social Production of Art*. United States: St.Martin’s Press, Inc.